PUZZLE OF LOVE

CHA RIYADI

Puzzle of Love

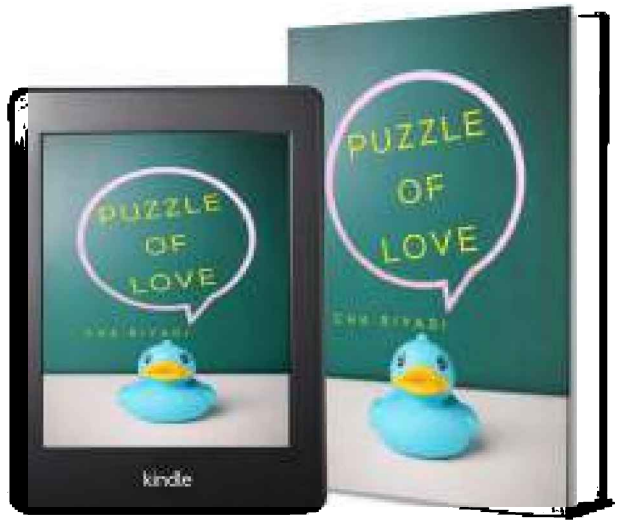

Sequel of TEST PACK

By

CHA RIYADI

PUZZLE of LOVE

Penulis : CHA RIYADI
Copyright © 2021 by CHA RIYADI

Hai, para Bucinnya Rendra dan Lampir Sayana. Selamat membaca Sequel of TEST PACK, PUZZLE of LOVE.

Kata Pengantar

Sequel ini dibuat, untuk mengentaskan segala rindu dan banyak tanya mengenai kisah seorang Rendra Kesuma Wijaya. Yang penuh misteri, juga banyak digandrungi karena kesabaran hatinya menghadapi cintanya, Sayana Prameswari.

Terima kasih saya beri untuk segenap pembaca yang mengikuti kisah TESTPACK sejak awal kemunculannya di Innovel/Dreame. Terima kasih juga sudah mau berhappy-happy ria dengan beberapa tantangan saya, biarpun saya selalu berakhir kalah.

This... for you, Gaes.

Tangerang Selatan. 26 Januari 2021

First at Sight

Gue paling benci kalau Kak Inggrid sudah mendesak. Kayak nggak ada hari lainnya aja! Jakarta lepas makan siang itu bukannya waras malah makin gila! Belum lagi ponsel gue dering mulu. Dilirik, namanya muncul lagi-muncul lagi. Kurang kerjaan banget, kan? Lagian tumben banget minta bantuan, biasanya juga selalu beres permasalahan yang ada.

Nggak sampai tiga puluh menit gue sampai di kafe dekat kantornya. Agak buru-buru gue parkir dan bergegas menemui Kak Inggrid. Begitu tiba, sosoknya yang selalu *on point*, duduk dengan santai sembari menghadap ke laptop. Gue bisa jelas banget melihatnya duduk di salah satu meja kafe dari pintu masuk kafe. Pilihan meja Kak Inggrid cukup mencolok soalnya.

Gue rasa, dunia Kak Inggrid ini cuma kerja. Gue kasihan sebenarnya, nggak tega tapi mau gimana? Dia suka. Nggak bisa dilarang sama sekali. Atau mungkin gue rasa karena suatu hal yang yah... gue nggak sanggup katakan. Takut bikin dia makin sedih.

Baru saja gue mau tegur dia, seorang cewek berambut cokelat terang menabrak bahu gue dari arah belakang. Gue rasa saking buru-burunya dia nggak memperhatikan langkah.

"Maaf-maaf," katanya.

Gue nyengir aja. "*No prob*," kata gue.

Ray-ban nggak gue lepas, biar saja disangka orang aneh. Nggak peduli. Yang penting nggak jadi bahan perhatian orang lalu lalang terus. Nggak enak juga kalau jalan ke mana-mana malah jadi pusat perhatian. Memangnya gue artis? Tapi langkah gue akhirnya terpaku saat gadis itu malah menuju meja kakak gue. Duduk dengan buru-buru sembari membeberkan entah apa yang ia keluarkan dari tasnya itu.

Barang bawaannya segera ia taruh nggak jauh dari laptop Kak Inggrid. Belum lagi bibirnya komat kamit nggak jelas, lalu jemari lentiknya yang diwarnai merah memberi banyak lembaran ke Kak Inggrid. Oh jangan lupa, menurut gue rambutnya itu bikin menganggu. Herannya, gue rasa dia nggak masalah. Malah sesekali diselipnya di sela telinga sambil tersenyum kecil.

Gue terbiasa melihat gadis cantik; mulai dari yang pakai bikini, nari *striptise*, elegan dibalut blazer macam Kak Inggrid, atau imut dengan balutan dress bunga-bunga gitu. Tapi cantik yang ini... beda

Kesan pintar, nggak mudah didekati, mengesankan anggun juga berkharisma, dan lamat-lamat aku bisa mendengar suaranya menjelaskan mengenai satu proyek yang gue tau asalnya itu. Nada bicaranya tegas, nggak ada ragu, juga seolah tau apa yang ia sampaikan, dan yang paling menggelitik hati gue... suaranya terdengar seksi.

Serius. Mirip Kak Inggrid.

Ah, gue jangan diam di sini kelamaan! Bisa-bisa gue dicurigai cuma sebatas datang enggak ngopi lagi! Jadi gue pilih untuk duduk nggak jauh dari tempat kakak gue berdiskusi sama gadis cantik itu.

Nanti gue tanya Kak Inggrid, siapa dia.

Butuh setengah jam untuk gue nunggu tapi nggak masalah, sih, soalnya tempat yang gue pilih bisa untuk memperhatikan gadis itu dengan baik. Mumpung gratis, jangan disia-sia. Dan saat si gadis cantik itu bangkit, gue rasa, ini waktunya gue ketemu Kak Inggrid. Gue perhatiiin langkahnya yang sama sekali nggak menoleh kanan kirinya.

Langkahnya mantap banget keluar kafe. Juga nggak peduli kalau dirinya jadi pusat perhatian kaum gue di sini. Ketuk ujung sepatunya membahana mengiring langkahnya pergi. Sadis gadis ini. Sempat gue hidu aroma parfumnya yang lembut tapi... seksi bersamaan. Ck! Makin penasaran gue jadinya!

"Telat amat kamu, Ndra."

Seperti biasa, Kak Inggrid dan totalitasnya. "Macet," kilah gue dan bibirnya mencebik kesal. Biar saja.

"Kakak butuh bantuan kamu."

"Bayarannya?"

"Astaga! Belum memberi sudah meminta? Kakak bilang Papa baru tau rasa kamu!"

Gue ngakak. Bikin kesal Kak Inggrid adalah hobi gue nomor satu. Kakak gue yang selalu cantik ini nggak pernah bisa ngerem bibirnya untuk berkata lembut. Selalu saja *turn on* untuk marah. "Aku butuh buat bangun kafe satu lagi di Jogja, Kak."

Dia lagi-lagi mencebik. "Ini tuh harusnya kamu yang urus."

"Aku di balik layar aja. Kakak keren banget jadi bos. Aku nggak berdaya."

Kak Inggrid melemparku dengan tisu yang diremasnya. Tapi sedetik kemudian, ia terkekeh. "Masih kurang memang kafenya?"

Gue jelas memberi anggukan sebagai jawaban. "Membesarkan bisnis selagi muda itu harus, Kak. Kayak Papa aja. Sekarang tugas kita pertahankan apa yang dibangun. Kalau-kalau kantor goyang, masih ada aku yang menopang biarpun lini-nya beda."

Kak Inggrid mengibaskan tangan, gue tertawa. Kebiasannya kalau diinterupsi.

"Bantuan apa yang diperlukan?"

Gue tau, saat Kak Inggrid meletakkan cangkir kopinya setelah disesap, obrolan kami bukan lagi sekadar candaan. Kakak gue orangnya *perfectionist*. Banget. Salah sedikit, lo dilibas. Gue tau tabiatnya menurun dari siapa. Papa. Beruntung lah Papa punya anak yang mewarisi kemampuannya itu. Kalau gue nggak. Gue cukup serampangan tapi nggak bisa sembarangan juga.

Makanya gue sedikit aneh aja kalau dia minta bantuan. Apa *urgent* banget? Kalau ya, gue pertaruhkan semuanya. Karena ini sudah menyangkut dengan keluarga. Bagi gue, keluarga nomor satu. Termasuk apa yang dibangun Papa buat kita kelak.

"Satu tahun ke depan, aku mau ekspansi besar-besaran. Aku takut terlalu sibuk, aku lengah. Kamu tau kelemahan aku kalau sudah fokus dengan jalan yang mau kuambil, sekitarnya jadi buta."

Gue memberi anggukan tanda setuju.

"Itu artinya kamu berkantor, Ndra."

"*WHAT*?" Bagus gue lagi nggak menyeruput cappucinno pesanan yang sudah mau habis ini. "Gila aja! Nggak!"

"Lah terus gimana kamu mau ngawasin kantor selama aku sibuk, Ndra?"

Gue mengembuskan napas kasar. Gue itu orangnya paling malas kerja kayak Kak Inggrid. Duduk diam di kantor. Bukan gue banget! Kalau sejak awal gue suka dengan dunia perkantoran, mungkin jabatan Chief Executive Officer itu disemat ke gue, bukan Kak Inggrid.

Gue itu bebas. Gue punya banyak kafe. Kalau gue hitung ada delapan cabang yang berkembang pesat tapi gue tetap nggak suka duduk diam. Gue melanglang buana mencari ide juga hal-hal yang membuat bisnis gue nggak kolaps tergerus waktu. Hampir delapan tahun gue jalankan dan sudah dalam tahap stabil alias gue tinggak keruk hasilnya.

Gimana cara gue pantau kafe sebanyak itu tanpa duduk di belakang meja? Gue orangnya *simple*, nggak pengin ribet. *Gadget* gue canggih. Laporan gue selalu terima secara *online*. Bahkan gue rasa kalau gue berkunjung ke kafe, hanya sedikit yang tau kalau gue bos-nya. Nggak masalah. Gue suka hal-hal seperti itu, kok.

Kulihat Kak Inggrid jadi gusar.

"Serius, deh, Kak. Aku nggak suka kalau harus kerja di kantoran gitu." Gue jujur entah ke sekian kalinya sama Kak Inggrid. "Memang *urgent* banget bantuanku?"

Sekali lagi, gue kena lempar tisu.

"Paling utama di bagian keuangan."

Gue diam sesaat. Kak Inggrid pernah mengeluhkan hal ini, tapi sudah lama banget dia nggak berkeluh kesah lagi. Gue anggap dia *done* mengurusnya. Pembicaraan kami di rumah—itu pun kalau dia pulang dan

aku pun pulang, nggak jauh dari perkembangan kantor. Begini-begini gue nggak tinggal diam, kok. Tetap membantu biarpun di balik layar.

Papa sudah nggak aktif bekerja. Kalau pun datang ke kantor, hanya sekadarnya saja. Terutama saat RUPS diadakan. Setelahnya? Bersantai sama Ibu di; luar negeri, rumah, villa, hotel, dan tempat-tempat yang Ibu tunjuk seenaknya itu.

"Aku pikirkan, deh."

Kak Inggrid tersenyum kecil ke arah gue. Kalau gue sudah berkata begini, gue nggak pernah main-main memberi bantuan. Cuma caranya masih gue pikirkan. Gue nggak mau tau-tau nongol sebagai salah satu jajaran petinggi di kantor. Bisa-bisa Kak Inggrid kena lirikan sinis dari karyawan lain. Gue pribadi nggak pernah mau *show up* ke banyak orang, siapa gue sebenarnya.

Terutama Ibu dan Papa. Gue selalu beri peringatan keras untuk nggak menjual nama gue ke koleganya. Siapa tau mereka punya pikiran aneh pengin ngejodohin gue. Nggak. Gue nggak bakalan mau. Macam gue nggak bisa nyari jodoh sendiri aja.

Bicara jodoh... gue ingat gadis cantik tadi.

"Kak, yang tadi duduk di meja Kakak siapa?"

Kening Kak Inggrid berkerut. "Siapa?"

"Tadi. Si Pirang."

"Asisten Kakak di kantor."

Gue makin penasaran jadinya. Kakak gue asistennya sekeceh itu. Pantas saja dia seperti berusaha banget mengimbangi Kak Inggrid. "Siapa namanya?"

"Mau apa kamu tau?"

Gue cuma terkekeh. "Nggak boleh?"

Lagi-lagi Kak Inggrid mengibaskan tangan. "Nggak ada kepentingan dilarang tau namanya."

"Astaga! Pelit banget cuma pengin tau namanya."

Kalian tau definisi menyebalkan versi Kak Inggrid? Negosiasi belum selesai, dia bisa pergi begitu saja kalau nggak sesuai dengan kemauannya. Seperti sekarang. *Fine*. Diancam kayaknya bagus.

"Aku nggak mau bantu kalau gitu."

Gerak Kak Inggrid membereskan barangnya terhenti. Matanya menatap gue nggak percaya.

"Bercanda aja kamu, Ndra."

"Serius, Kak. *I just need a her name*."

Kak Inggrid berdecak kesal. Dalam hati gue tertawa menang.

"Sayana."

"Cuma itu?" Nggak mungkin namanya cuma Sayana. Gue nggak bego.

"Sayana Prameswari lengkapnya." Kak Inggrid memasukkan ponselnya ke tas dengan logo LV agak kasar. Gue rasa kesalnya masih ada untuk gue. "Jangan macam-macam kamu. Cari perempuan lain aja. Dia asisten kesayangan Kakak."

Gelak gue berderai. Astaga! Gue kayak *fuckboy* aja! Gue anak baik-baik, kok. Pacaran aja sudah lama putus karena dirongrong materi terus. Ibu nggak setuju sama pacar gue itu. Kak Inggrid juga, sih.

"Cuma mau tau namanya aja."

Kak Inggrid hanya menggeleng singkat. "Ya sudah, Kakak mau *meeting* dulu."

Gue nggak menahannya terlalu lama. Sayana Prameswari. Namanya unik. Wajahnya menarik dan cantik. Gue punya kesempatan besar untuk mendekat tapi rasanya bakalan aneh kalau gue mengenakan jubah yang sama dengan Inggrid. Dengan cara apa, ya, mendekatinya?

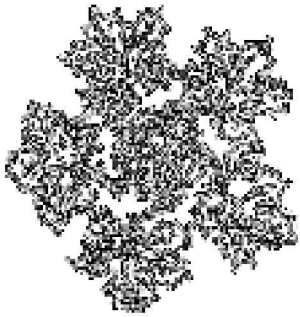

That Night.

ANJIR!!!!

Ngapain lagi dia di sini? Astaga! Mana seksi banget begitu! Perasaan tadi di kantor pakaiannya tertutup! Kalau gue nggak salah ingat, dia pakai blazer hitam dengan celana panjang. Sekarang? Gila!

Dress hitam sebatas paha dengan bagian punggung terbuka. Belum lagi belahan dadanya yang luar biasa rendah. Itu... menyembul sempurna banget! Gue perhatikan di sekelilingnya, dia sendirian. Setahun ada di kantor Kak Inggrid, mengawasi betul-betul bagian keuangan—gue sama sekali nggak menduga serapi ini mereka berbuat jahat. Nggak bisa ditangkap begitu saja—seorang Sayana ini nggak bisa didekati dengan mudah.

Dua orang sahabatnya selalu ada. Nggak pernah jauh dan selalu mengekori geraknya.

Seperti yang gue duga, selain susah didekati, Sayana ini punya standart tinggi banget tentang hidupnya. Gue nggak tau kenapa, agak mirip dengan Kak Inggrid. Maunya rapi. Nggak boleh ada cacat bahkan takaran manis tehnya harus pas. Gue pernah ditegur, tapi gue ketagihan ditegur seorang Sayana. Gila gue lama-lama.

Belum seberapa itu, sih. Hal-hal yang berkaitan dengan gadis berambut panjang yang kini seksi banget itu, nggak ada cacatnya. Gue nggak tau, apa pengaruh kerja dengan orang perfeksionis macam Kak Inggrid bisa menempa seseorang, ya? Sepanjang gue kerja di sana, Kak Inggrid banyak dilabeli *Devil Bos* oleh para staffnya.

Kalau gue ledek, dia cuma ketawa. "Sudah biasa," katanya begitu saat menanggapi ledekanku.

"Wih, Bos. Tumben main."

Gue cuma melirik sekilas. Jacob, pemilik bar ini datang. Biasanya jarang banget berkunjung kecuali ada urusan. Gue kadang ke sini sekadar menghabiskan waktu luang. Nggak sampai mabuk, kok. Cuma melepas penat aja.

"Lo yang tumben."

Lawan bicara gue tertawa pelan. Digoyangkannya gelas berisi Tequilla, ngajak gue buat ikutan. Gue menolak. Mata gue nggak bisa teralih ke mana-mana selain ke meja bartender di sana. Jangan sampai asisten Kak Inggrid terlibat masalah di sini.

Nggak sampai setengah jam, gue tau dia dalam masalah. Jalannya sudah sempoyongan gitu. Mana yang menghampiri cukup banyak pula! Berarti sejak tadi dia duduk, banyak yang memperhatikan. Sialan. Gue lengah! Otak cerdasnya hilang atau gimana, sih, si Sayana?

"Mau ke mana lo?"

Gue nyengir. "Ada urusan."

Langkah gue mantap ke arah Sayana. Menyingkirkan pria yang manfaatin cewek mabuk dengan seenaknya. Gue engak terima. Enak aja.

Incaran gue, kok, dipegang-pegang. Gue aja nggak berani sekadar nyapa, "Bu, mau pulang? Saya antar, boleh?"

Bisa-bisa gue dilempar sepatu tingginya!

Saat gue usir para pria yang mengerubungi Sayana, ada satu yang bikin gue geram mendadak. Rasanya mau gue hajar aja kalau bukan karena Jacob datang. Beruntung banget orang itu nggak kena bogem gue. Seenaknya main colek bahu Sayana! Gue yang diam-diam memperhatikan dia aja nggak berani mendekat. Sialan banget!

"*Calm down,* Ndra." Dia malah tersenyum biarpun pas ngeliat pria bajingan tadi dengan bengis. Mendorongnya pelan agar pria itu menjauh. Gue rasa, dia lebih baik kehilangan pelanggan bar-bar ketimbang gue yang jarang datang. *Cirlce* gue bahaya kalau di *club*, sih.

"Pacar lo?" tanyanya lebih jauh.

"Istri gue." Nggak pakai basa basi, gue rengkuh Sayana karena berdirinya saja kesulitan. Bau alkohol campur parfum miliknya, terhidu sempurna buat gue.

Dia ketawa. "Gue aminkan atau nggak?"

Gue malas merespon. Dia juga tau kalau gue nggak serius, tapi kalau mau diaminkan juga boleh. Setahun ini gue cuma bisa memperhatikan gadis cantik ini dari jauh. Jangankan buat menantang matanya, dia aja ngeliat gue nggak. Gue mungkin buat dia, sebatas debu. Nggak apa, gue nggak masalah. Urusan gue juga belum kelar.

Yang paling penting, dia nggak jauh dari jangkauan gue. Kalau semua sudah selesai, mungkin gue benar-benar harus pertimbangkan untuk menyapanya lebih dari sekadar bertanya menu makan siang yang ia mau.

"Ibu bawa mobil?"

Gue selalu tau, Sayana dengan City-nya nggak pernah lepas. Sepanjang gue di kantor, ada satu manager yang nggak main-main mendekati Sayana. Gue tau itu dengan pasti. Kenapa, kok, gue nggak nyerah gitu aja? Karena gue perhatikan, Sayana nggak anggap pria itu ada. Biasa saja. Bahkan diantar pulang, selalu ditolak.

Keren, kan?

Oh, satu lagi. Pria yang ada di kafe seberang itu. Dia juga sama. Sok mau narik perhatian Sayana. Tapi lagi-lagi—gue pribadi bingung Sayana ini pemilih atau apa, ya—nggak digubris juga. Ditegur atau bersapa ramah, gadis yang berada di rengkuhan gue ini tetap diladeni. Tapi kalau mendekat lebih dari itu, nggak akan ditanggapi.

Pria seperti apa yang bisa menggoyang hatinya itu, ya?

"Mobil, ya? Mobil gue di mana, ya?" Dia berkata sambil cengengesan. Dasar cewek. Kalau mabuk nyebelin. Dia nggak sadar kalau bahaya mengintai, ya? Sahabatnya juga. Ke mana pula nggak dijagain gini. Rasanya mau gue maki-maki aja mereka berdua itu.

Begitu di area parkir, mobilnya ada di sana. Tinggal perkara kuncinya. Astaga! Entah gue mesti bilang ini sial atau apa. Kalau nggak kuat mabuk kenapa juga harus minum? Mana banyak pula. Gue lihat, kok.

Biasanya kalau cewek mabuk itu, perasaannya terganggu. Ada yang karena patah hati, ada juga yang memang butuh pelampiasan. Kalau Sayana karena apa, ya?

"Ibu, kuncinya di mana?"

Dia mendongak. Matanya sayu. Detik itu juga, gue merasa darah yang ada di raga gue ini, amblas. Di bawah penerangan lampu yang ada,

sorotnya benar-benar bisa bikin gue nggak bisa bergerak. Saat pertama kali melihatnya, gue nggak terlalu jelas menatap matanya. Pun di kantor. Boro-boro bisa menantang matanya begini. Dilirik saja sudah berucap alhamdulillah.

"Kunci, ya? Di mana, ya, Ndra? Saya lupa."

Shit! Dia ingat nama gue!

"Ah, coba kamu cari di tas? Harusnya ada." Dia melepas rangkulan gue. "Kamu tenang aja, saya nggak mabuk, kok. Sialan banget memang si Vodka."

"Vodka nggak salah, Bu," kataku agak geli dengan dumelannya kali ini. Biasanya mengenai berkas juga hasil kerja, sekarang?

Dia mencebikkan bibir. "Kamu mau apa sama kunci saya?"

"Antar Ibu pulang."

Gue bisa jelas banget melihat matanya menatap gue penuh curiga. Ya ampun! "Ibu nggak kuat nyetir nanti malah kenapa-napa," kata gue beralasan. Tapi memang benar juga, sih. Kalau gue tinggalkan dia nyetir, gue nggak tau apa yang bakalan terjadi nanti. Bisa-bisa fatal banget, kan? Duh... jangan sampai deh!

"Nggak usah. Saya bisa sendiri. Saya nggak mabuk."

Gue diam saja sembari mengikuti langkahnya yang nggak beres itu. Jaga-jaga juga siapa tau dia ambruk atau kesandung, nanti jidatnya benjol lagi. Nanti Sayana nggak cantik lagi selama di kantor karena luka di kening.

Tuh... belum-belum dia sudah kesandung. Bagus gue ada di belakangnya. Gue tahan dia dengan segera tanpa peduli dia ngedumel lagi. Yang bikin gue mengernyitkan kening, *heels*-nya dilepas. Dia lempar

begitu saja. Astaga! Dan dia berontak dari cekalan tangan gue, nggak mau dipegangi.

"Minggir, ah! Gue bisa sendiri."

Ketimbang meladeni, gue pungut saja *heels*-nya. Nanti tinggal taruh di mobil, antar dia pulan, urusannya beres. Saat dia berusaha buka pintu mobil, dia merosot hampir menyentuh aspal. Gue sigap menahannya jangan sampai *body*-nya lecet. Bukan apa. Sayang. Berapa gelas, sih, tadi yang dia minum? Heran banget! Kalau kadar toleransinya sama alkohol nggak banyak, ngapain mabuk gini?

Kalau ada yang jahat sama dia gimana coba?

Bagus gue nemuin dia di sini. Mau marah juga percuma. Dia malah senyum-senyum ngedeketin diri ke gue setelah berhasil gue topang tubuhnya untuk berdiri.

"Makasih, ya, Ndra."

"Kuncinya, Bu." Gue nyerah. Aroma parfum Sayana bikin gue nggak bisa untuk nggak berdekatan sama dia. Gue juga nggak berharap dia nyari kunci, sih. Dia langsung menyerahkan tas kecil yang ia bawa, menyuruhku mencarinya.

Beruntungnya sepanjang jalan dia nggak rusuh. Cuma berisik mengeluh ini dan itu terutama masalah bersama Kak Inggrid. Gue baru tau, asistennya ini ternyata menyimpan banyak banget keluhan terutama mengenai hal 'sempurna' yang menjadi standart Kak Inggrid. Gue senyum-senyum aja mendengarnya. Gue tanggapi sekadarnya saja. Orang mabuk juga bakalan lupa dengan apa yang kita beritahu, kan?

Tapi di balik keluhannya, gue dengar dengan jelas kalau Sayana ini mengagumi Kak Inggrid dengan amat. Istilahnya, setelah diejek Kak

Inggrid ini dipuji. Dan dia bilang sendiri kalau Kak Inggrid ini ia jadikan panutan. Gue setia mendengarkan saja.

Nggak butuh waktu lama, gue sampai di parkiran apartemennya. Jangan tanya gue tau dari mana. Gue pernah sekali mengikuti Sayana pulang. Kurang kerjaan, ya? Bukan gitu. Gue penasaran aja di mana dia tinggal.

Begitu gue lirik, gue sudah menduga kalau tugas gue nggak sebatas menyetir untuknya. Mengantarnya hingga di unit karena keadaan Sayana nggak memungkinkan banget. Masih ngoceh nggak jelas juga jalannya sempoyongan gitu.

Dan pilihan gue tepat. Gue nggak memanfaatkan keadaan, ya. Gue tulus membantu. Nggak mau kalau terjadi apa-apa sama cewek incaran gue. Sekarang gue lagi menutup diri. Untuk kepentingan yang jauh lebih *urgent* ketimbang hati gue. Gue akui, kok, dia menarik perhatian gue selama ini.

Nggak banyak tingkah, hidupnya lurus-lurus aja senormalnya cewek metropolitan—makanya agak bingung ngeliat dia di *club*, sendirian pula.

Niat gue, begitu *case* ini selesai, gue dekati dia nggak pakai jeda. Biar saja dia kegerahan, gue nggak peduli. Yang lain bisa aja nyerah, gue nggak. Rendra Kusuma Wijaya nggak kenal kata menyerah. Hanya karena dijudesi, selalu mendapat lirikan sinis, belum lagi kata-katanya ketus banget, apalagi kalau menolak. Aduh... kalau nggak kuat hati dan iman, mungkin sudah bunuh diri kali.

Gue setengah serius untuk hal ini.

Dengan usaha yang nggak main-main, akhirnya gue berhasil bawa gadis ini ke unitnya. Begitu tiba di dalam, dia langsung muntah-muntah. Gue meringis melihatnya. Gue bantu dia memijat tengkuknya, biar agak lega. Setelahnya gue dipersilakan duduk di sofa, sementara dia mungkin masih merapihkan diri.

Yang nggak gue persiapkan, tau-tau dia duduk di atas gue!

"Rendra."

Berengsek! Caranya manggil nama gue nggak bisa biasa aja, ya? Ini, sih, sama aja dia melempar diri ke gue! Sudah gitu ditambah jemari lentiknya mengusap rahang gue pula! Otak gue jadi mikir yang nggak-nggak!

"Bu, lebih baik Ibu tidur. Saya mau pulang." Ini lebih baik, ketimbang gue ladeni cewek cantik yang mabuk. Nggak ada jaminan gue bisa menahan diri terlalu lama.

"Kenapa buru-buru?"

Gue memejamkan mata. Andai bicara dalam keadaan waras, gue rasa dirinya nggak mungkin ada sedekat ini sama gue. Embus napasnya saja gue rasa dekat banget. Kayak... rebutan sama gue! Sialan-sialan!

"Jujur sama saya, Rendra."

"Setelah saya jujur, saya dilepaskan," kata gue dengan cepat. Ini demi kepentingan bersama, gue nggak bisa berlama-lama bersama Sayana. Bahaya!

"Saya nggak penjarain kamu." Malah ditanggapi dengan tertawa pula olehnya. "Cantik mana, saya atau Bu Inggrid."

Sekali lagi, dimainkan ujung jemarinya pada wajah gue. Gue sampai menggeram tertahan saking nahan semua yang ada di kepala.

Selurusnya hidup gue, dihadapkan dengan perempuan incaran yang seksi banget kali ini, sudah gitu, dekat banget pula. Nggak mungkin gue pikirannya waras seribu persen. Setan dalam diri gue juga banyak. Kalau saja isi kepala gue nggak memperingati jangan sentuh yang belum seharusnya disentuh, mungkin sejak tadi bibir yang diberi warna merah itu gue lumat habis.

Tanpa sisa.

"Ibu Saya paling cantik." Gue jawab jujur. Malah dia tertawa.

"Ren, Ren, kalau mau bohong tuh kira-kira. Saya nggak marah, kok, kalau kamu jujur."

"Saya nggak bohong." Sumpah, ya. Telunjuknya itu ganggu konsentrasi gue! Jadi gue turunkan perlahan. Gue juga takut, menyinggung perasaannya. "Sekarang, saya mau pulang. Ibu sudah tiba di apartement. Segera tidur."

Belum juga gue beranjak, gue kembali ditahan. Kali ini tambah parah. Dia maju demikian lekat yang membuat gue refleks menahan tangannya di balik punggungnya itu. "Bu," geram gue nggak tahan.

"Lepas," katanya dengan nada agak... menggoda? Dia bergeliat di atas gue makin parah, minta dilepaskan cekalan tangannya.

"Kata kamu, saya cantik?" tanyanya sekali lagi. Geraknya makin jadi, matanya mengedip manja. Ya Tuhan! Ingatkan gue untuk nggak khilaf terus-terusan, ya. Godaannya luar biasa kencang soalnya! Akhirnya gue lepas cekalan tangannya, dari pada makin bergerak nggak jelas di atas gue.

"Iya. Ibu Saya memang cantik." Cukup sudah, nggak bisa terlalu lama dekat perempuan cantik yang mabuk. Godaannya gila-gilaan! Bisa-

bisa gue khilaf. Tapi belum juga gue laksanakan niat baik ini, tubuh gue didorong. Kali ini dia yang nahan gue. Tangannya yang mulus itu, mengurung gue. Matanya nggak dialihkan ke mana-mana selain menatap gue.

Nggak bisa! Kalau diteruskan, gue nggak tau akan jadi apa esok harinya. Gue bangkit. Masa bodo sudah dengan Sayana yang jatuh terduduk di karpet. Gue dengar dia kesakitan tapi gue berusaha banget untuk nggak peduli. Kalau gue ulurkan tangan, nggak ada jaminan gue terbebas dengan cepat dari Sayana.

"Saya pulang."

Belum juga langkah gue jauh, dia sudah berteriak.

"Fine. Pulang saja sana."

Begitu gue menoleh, Sayana sempoyongan jalannya tapi buru-buru menyambar tas yang ada di meja. Belum lagi cepat diambil sepatunya yang lain. Gue halangi, lah!

"Minggir. Saya mau main-main lagi."

"Mau main-main apa lagi, Bu?" Gue cekal tangannya tanpa ampun. Matanya mendelik marah ke arah gue, tapi gue nggak mau peduli. "Ibu sudah mabuk. Lebih baik Ibu tidur."

"Siapa kamu nyuruh-nyuruh saya?"

Beberapa kali gue menghadapi perempuan mabuk tapi nggak sekeras kepala ini. Dipikir gue takut, ya, dengan tatapan matanya yang marah itu? Nggak sama sekali. Kali ini, gue berani nantang matanya. Yang semula sayu dan kurang berenergi, gue nggak tau kenapa kali ini semua emosinya berkumpul. Dan makin membuat Sayana seksi. Berkali-kali lipat.

Gue nggak peduli kalau nantinya dia tampar gue, ngelempar gue dari balkon, maki-maki gue, atau malah mengadukan gue ke Kak Inggrid. Nggak peduli. Yang gue pedulikan, gue pertipis jarak dengannya. Dalam satu kali gerak, gue cium bibirnya tanpa jeda.

Kami saling melumat. Kalau gue karena sudah sangat nggak bisa tahan betapa perempuan ini godaan yang amat nyata. Kalau dia? Gue nggak tau. Yang gue rasa, dia balas semua serangan gue sepanjang melumat bibirnya. Bahkan nggak kalah dalam hal mengimbangi. Sialan banget, kan!

"Hanya ini?"

Ya Tuhan! Ada pertanyaan yang lebih waras ketimbang ini? Setelah kami saling memagut? Mendadak gue nggak bisa berpikir jernih.

"Kalau saya lanjutkan, saya yakin, Ibu yang akan menyesal."

"*Really*?" Sayana malah tertawa.

"Saya nggak akan berhenti walau Ibu minta."

Yang nggak pernah gue persiapkan, dia memiringkan wajah. Seolah memberi ejekan penuh ke gue yang lagi perang banget hatinya. "Memang apa yang akan kamu lakukan, hem?"

Telunjuknya lagi-lagi digunakan untuk menyusuri rahang gue. Sayana ini penggoda sekali. Apa untuk pria lain dia begini juga, ya? Kok, gue nggak yakin mengingat kesehariannya yang biasa saja. Bukannya berhenti atau berkurang, telunjuknya makin jadi menyusuri. Bikin gue menggeram tertahan karenanya.

Sial.

Sial.

Sial.

“Jangan pernah sesali, Sayana. Jangan pernah.”

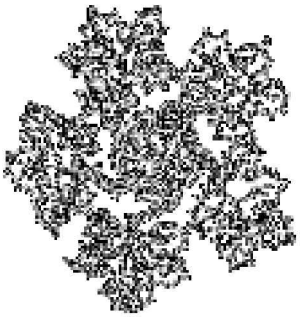

MINE FOREVER: SAYANA.

Warning : Explisit konten. Be aware if you read this part. Enjoy.

Gue pecinta kelembutan dan hati-hati. Nggak suka buru-buru atau cepat menyudahi. Gue selalu pengin meninggalkan satu kesan yang teramat dalam, lewat apa pun yang bisa gue beri. Misalnya... sentuhan. Seperti sekarang.

Di atas ranjang empuknya, seorang Sayana yang mengisi sudut hati gue untuk bisa sedikit saja gue dekati, nyata banget. Berbaring dengan deru napas juga matanya yang berkilat nggak sabar. Gaun hitam seksinya itu sudah jadi peneman lantai. Hanya gue sisakan bra hitam berenda yang menantang pun selembar tipis yang menutupi bagian di antara kedua pahanya.

Nggak ada kata-kata yang bisa gue luncurkan untuk memuji betapa indah, seksi, serta mulus tubuh yang kini puas banget gue tatap. Gue rekam dengan sangat jelas, setiap inci apa yang gue lihat ini. Agar memenuhi memori kepala gue mengenal hal-hal paling intim yang dimiliki seorang Sayana Prameswari.

Jelas banget jejak merah yang gue tinggal di sekujur tubuhnya. Terutama di bagian dada. Gue rasa kalau nanti dia bangun dan tersadar, gue nggak tau wajahnya akan seperti apa. Pandangan matanya sungguh bikin gue kelabakan. Saat semua kancing kemeja gue sukses terbuka, jemarinya sama saja. Bikin gue makin gila.

Disusuri bagian dada gue dengan sangat pelan. Efeknya? Astaga! Rasanya gue mau terjang tanpa ingat macam-macam lagi. Yang ada di kepala gue, cuma dirinya yang nanti bakalan mendesahkan nama gue.

"*Body* kamu bagus," katanya. Pujiannya bikin gue makin nggak waras. Netra gue mengikuti arah jemarinya bergerak. Menahan gemuruh yang nggak ada kurangnya di dalam hati. Jantung gue jangan tanya gimana kerjanya. Sudah *over load!*

"Kalau Ibu mau nyuruh saya untuk turun, ini saatnya."

Dia malah tersenyum kecil. "Jangan. Di atas aku aja."

"Jangan menyesal, Bu."

"Nggak."

Gila. Dia bicara pakai mikir nggak, sih? Sepertinya nggak. Buktinya tangan yang tadi digunakan malah makin jadi. Kepala gesper pada celana jeans yang kukenakan, dia buka. Setengah duduk ia bergerak sembari menurunkan celanaku. Sepertinya memang gue sudah nggak bisa bergerak mundur. Kalau pun diminta, gue belum tentu mau.

Kami sama-sama hampir setengah telanjang. Saling memindai satu sama lain. Gue nggak tau, apa pengaruh alkohol masih bekerja di kewarasan seorang Sayana atau nggak. Yang gue tau, lagi-lagi ia menarik agar mendekat. Tangannya terkalung sempurna di leher gue. Bibir kami

kembali bertemu. Kali ini, nggak ada cium lembut dan terkesan menunggu agar bisa mengimbangi.

Cium kamu saling menghisap, saling menuntut balas, saling melumat, dan saling menikmati.

Satu desah milik Sayana lolos begitu saja saat gue menjilati ceruk lehernya. Memberi satu isap kuat di sana. Padahal sejak tadi gue melakukan hal itu, sih. Tapi desah kali ini entah kenapa bikin gue tambah semangat.

"Panggil nama saya, Bu."

Gue pikir, hal itu nggak akan diberi. Ternyata gue salah. Sialannya, suara itu luar biasa bikin gue gila!

"Ndra...," katanya. Sengaja gue tatap matanya yang sayu. Napasnya agak memburu juga setengah terengah padahal gue belum totalitas melakukan seperti bayang yang ada di kepala gue ini. Gue nggak peduli kalau nantinya dia berpikir gue jahat atau apa, tapi detik ini juga, gue berikrar; Sayana milik gue. Nggak ada yang bisa mendekatinya selain gue.

Gue hanya tinggal menunggu waktu yang tepat.

"Ibu cantik. Cantik banget." Pujian yang gue beri tulus. Gue nggak memungkiri hal itu sama sekali. Senyumnya terbit di sela bibirnya yang agak bengkak. Tambah gemas, gue kembali perdalam cium yang sempat terjeda tadi. Tapi hanya sebentar. Itu membuatnya mengerang pelan.

"*Slow down*," kata gue. Dan gue lancarkan aksi yang membuatnya berjingkat kegelian. Menggunakan ujung lidah, gue susuri tubuhnya yang indah. Sesekali netra gue melirik bagaimana respon yang diberi atas

perlakuan gue terhadap tubuhnya ini. Karena nggak ada penolakan sama sekali, malah terkesan dinanti, gue lanjutkan sepenuh hati.

Hingga tiba di dekat sela pahanya yang sedikit ia buka.

"Boleh?" Gue tetap harus bertanya mengenai ini. Jangan terburu-buru, biar Sayana juga nggak melupakan tiap detik yang pernah kami lewati ini.

"Iya-iya. Boleh."

Seringai kecil muncul di bibir gue tanpa sadar. Perlahan gue turunkan celana berbahan tipis itu, menampilkan bagian paling intim yang Sayana miliki. Penuh lembut, gue susuri dengan ujung jemari. Itu saja sudah membuatnya bergerak gelisah nggak keruan. Begitu gue hentikan sesaat, ia berkata dengan nada setengah memerintah. Khas Sayana sekali tapi gue suka.

"Don't do that!"

Siapa juga yang mau berhenti. Belum, Sayana. Belum. "Iya. Sabar sebentar." Dan dengan ujung lidah yang tadi gue pergunakan untuk membuat sebagian tubuhnya basah, gue mulai membasahi area intimnya.

"Ndra!" katanya setengak memekik. Rambut gue sedikit ditariknya. Nggak terlalu sakit tapi cukup membuatku menghentikan aksi ini.

"Kenapa? Nggak suka?"

Dia menggeleng.

"Boleh saya lanjutkan?"

"Bo-boleh!"

"Atau Ibu ragu? Saya sudahi kalau begitu."

"NO! Please!"

Nah, kan. Siapa kalau begini yang menggoda? Gue atau dia? Jadi gue lanjutkan saja, toh, sudah dapat izin. Sesekali gue gigit kecil dan mengisapnya pelan. Membuat desah serta erangannya memenuhi kamar. Begitu seksi dan membuat gue makin jadi. Hingga gue beranikan untuk menerobos masuk, menggunakan jemari.

Dia sedikit tersentak. Makian pelan terdengar keluar dari bibirnya. Sejenak, gue biarkan jemari ini ada di dalamnya. Menunggu seperti apa respon yang ia beri untuk gue. Merasa nggak ada penolakan, gue lanjutkan. Kali ini, lebih dari sekadar masuk. Jemari ini gue gerakkan perlahan, seiring dengan ujung lidah yang gue permainkan.

Gue rasa, permainan ini benar-benar membuatnya hilang waras. Kian seksi desah serta erang itu gue dengar. Juga matanya yang benar-benar tertutup kabut gairah. Gue buat Sayana nggak akan lupa, siapa yang menjamah tubuhnya kali ini. Karena gue mau Sayana. Hanya Sayana.

Sejak awal, dirinya sudah memenuhi hati gue. Diberi kesempatan seperti ini, bukan untuk memanfaatkan tapi untuk memberitahu dirinya, ada eksistensi gue dalam hidupnya.

"NDRA!" teriak Sayana yang membuat gue tersenyum. Gue sudahi permainan tadi. Gue rasa dia seperti orang kehilangan. Buktinya dia mendelik marah ke arah gue.

"Sabar, Bu. Jangan puas dengan jari saya."

Wajahnya memerah.

"Cantik. Ibu cantik banget," puji gue sembari merapikan anak rambutnya. Dahinya berkeringat padahal ini ruang berpendingin. Gue usap pelan pipinya yang merona tadi. Bibirnya sedikit terbuka, mungkin mengisi pasok udara yang habis entah ke mana dalam dadanya. Sekali lagi, gue

cumbu bibir ranum itu dengan lembut banget. Gue absen satu per satu deret giginya, menghisap pelan sudut bibirnya.

"Can I?" tanya gue. Sebenarnya gue nggak perlu bertanya. Dirinya siap banget gue masuki gini. Kedua pahanya dibuka lebih lebar seolah memberi akses gue untuk memasukinya tanpa perlu permisi. Tapi nggak. Gue butuh persetujuan.

Dalam hubungan mencapai kata puas, gue nggak mau hanya gue yang mendominasi. Lawan gue juga harus turut merasakan dan memberi. Jadi sama-sama enak. Menurut gue gitu. Kalau dia menolak dan hanya sebatas itu permainannya, gue sudahi. Biarpun rasanya tanggung banget!!!

"Tapi pelan-pelan."

Sayana? Perawan?

"Saya sudah lama banget nggak melakukan ini dengan pria lain, Ndra."

Oh, oke.

"Please, slowly."

"Sure," kata gue sembari mengecup keningnya. "Akan saya pastikan, Ibu nggak akan lupa hari ini," bisik gue pelan sembari memasukinya perlahan. Gue nggak tau dia mendengar ucapan gue tadi atau nggak. Yang ada, bibirnya mendesahkan nama gue demikian indah. Juga geraknya yang bikin gue gila.

Seiring dengan gerak gue yang diperdalam, Sayana hanya mengikuti dan mengimbangi. Sial! Rasanya luar biasa banget. Yang ada bukannya gue bikin Sayana enggak melupakan sentuhan gue, justeru gue yang enggak bisa lupa, betapa manis dan sempit tubuhnya ini.

"Ndra!" pekiknya tertahan. Tubuhnya sedikit terangkat. Deru napasnya mirip orang lari marathon, terengah-engah. Peluhnya banjir di sekitar dahi. Di dalam sana, milik gue merasakan puncak kenikmatan seorang Sayana Prameswari untuk pertama kali.

Gue puas banget bisa membuat gadis ini mendesahkan nama gue berulang kali. Hingga giliran gue yang enggak tahan tapi otak gue masih waras. Gue mau cabut tapi sialnya, tangan Sayana menahan gerak gue.

"*It's oke*. Bukan masa subur aku, kok."

Gue agak terkejut mendengar ucapannya. Tapi lagi-lagi, karena jemari lentik itu menyusuri dada gue, hilang sudah waras yang gue punya. Dalam satu kali sentak, gue tau ini rasanya lebih dari sekadar nikmat. Bahkan kami melakukannya hingga tiga kali. Dengan posisi yang berbeda pula. Hingga dirinya jatuh tertidur di pelukan gue.

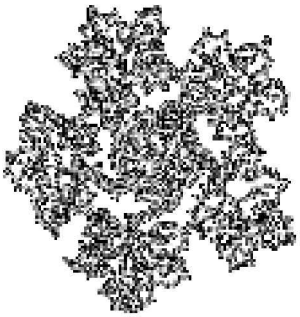

NANA, MY LOVE.

Finally, dia sah jadi istri gue.

Senang? Jangan tanya.

Gue bahagia banget. Biarpun yah... banyak dramanya. Nggak gampang ternyata masuk dalam hidup seorang Sayana Prameswari. Gue akui itu. Perjuangan untuk meneguhkan hatinya, bikin gue jungkir balik nggak keruan. Ada aja salahnya. Kalau ingat gue masih berutang janji dengan Kak Inggrid, mungkin sejak gue tau Nana hamil anak gue, gue bongkar semua.

Kalau gue bongkar siapa diri gue saat itu, gue nggak yakin misi yang gue emban berjalan sempurna. Ini bukan tentang siapa punya kepentingan. Sejak gue tau, di dalam rahimnya ada penerus Wijaya, gue tau Nana prioritas gue nomor satu. Tapi nggak semudah itu, kan?

Keadaan kantor agak genting. Biarpun nggak naik ke permukaan, gue tau pasti kalau Kak Inggrid gusar akan *real* yang terjadi. Akhirnya gue tetap menjadi Rendra yang Sayana kenal. Ada di sampingnya biarpun sering diusir, digalakin, diketusin, bahkan nggak segan bikin hati gue rasanya mau nyerah.

Gue tinggal tunggu satu bukti lagi dan semua permasalahan di kantor Kak Inggrid selesai. Setelahnya, gue nggak akan melepas Nana begitu saja. Bukan gue menyerah sebenarnya, cuma terkadang pemikiran Sayana ini negatif terus kebanyakan. Gue pusing sendiri jadinya.

Belum lagi ketika Papa dan Ibu akhirnya tau. Ini pun karena Kak Inggrid cerita. Habis gue malam itu juga. kakak gue tersayang yang bibirnya badas banget saat menceritakan hal ini, mencibir gue dan nggak memberi perlindungan apa-apa.

Sudah di RS gue dimaki-maki, di rumah makin jadi dimarahi.

Untung gue sayang banget sama Kak Inggrid.

Papa tampar gue nggak main-main. Sudut bibir gue saat itu sobek. Kata Papa gue keterlaluan membuat mereka malu. Yah... gimana lagi. Serius, deh. Nana itu godaan banget. Yah... oke... gue lemah iman.

Sementara Ibu? Nangis nggak henti-henti. Ini yang membuat gue merasa sangat amat bersalah dalam keluarga. Gue pria kebanggaan Ibu, anak bungsu Papa biarpun sudah dewasa gini. Gue tetap bagian yang menerima manja paling banyak. Tapi malah mencoreng mereka begitu saja. Menyesal, sih, tapi gimana lagi? Apalagi yang hamil, Sayana. Mau nyesal juga rasanya nggak perlu-perlu amat.

"Siapa memang yang kamu hamili?" Papa kalau sudah pakai *mode* bertanya begini, gue nggak berkutik. Padahal pipi masih perih karena tamparan Papa. Belum lagi, Ibu menolak untuk gue peluk.

Malam itu, gue disidang habis-habisan. Persis seminggu setelah Sayana pingsan untuk pertama kali. Di mana gue akhirnya yakin, dia hamil anak gue. Kak Inggrid nggak lantas percaya begitu saja, sih. Gue tau, otaknya terlalu logis untuk mencerna sesuatu yang nggak masuk akal

menurutnya. Tapi gue bersumpah bakalan membuktikan kalau Sayana si asisten kesayangannya ini memang hamil anak gue.

Dan terjadilah drama di RS. Bagus dia langsung pulang begitu gue peringati nanti ada sekuriti yang nyuruh Kak Inggrid untuk nggak teriak-teriak lagi. Dia histeris karena Sayana yang jadi korban gue. Lah... kalau dipikir, gue korbannya Sayana. Dia terlalu menggoda soalnya.

Mungkin pikir Kak Inggrid, gue nggak bisa mendekati asistennya gitu, ya?

"Sayana, Pa. Asistennya Kak Inggrid."

Papa menggeram sembari mengusap dadanya. "Tanggung jawab, Ndra."

Gue mengangguk pasti.

"Bawa dia dengan segera ke sini."

Nah, ini masalahnya. Sayana bukan perempuan yang nangis-nangis minta tanggung jawab ke gue!

"Segera, Ndra," katanya lagi. Membuat gue menelan ludah bingung. Gue minta bantuan Kak Inggrid, malah dirinya mengedikkan bahu. Nggak mau membantu.

"Jangan buat masalah ini berlarut-larut."

Gue mengangguk saja.

"Besok, bawa gadis itu ke sini."

Gue gelagapan. "Nggak bisa, Pa."

"Kenapa nggak bisa? Dia harus kamu nikahi, Ndra. Jangan sampai cucu keluarga Wijaya lahir tanpa kami tau."

"Masalahnya bukan itu aja."

Papa menatap gue dengan tatapan yang nggak ada ramah-ramahnya.

"Sayana taunya Rendra ini OB di kantor Kak Inggrid."

"Urusan kamu itu."

"Pa," erang gue frustrasi. "Kalau Rendra buka kedok sekarang, nanti apa yang kita usahakan setahun ini berantakan."

Gue lihat baik Papa, Ibu, dan Kak Inggrid tampak memikirkan apa yang baru saja gue ucap.

"Yang jelas, segera bawa gadis itu ke sini. Apa pun caranya."

Yang bisa gue lakukan cuma mengangguk. Nggak tau mesti dengan cara apa biar seorang Sayana mau menerima gue. Ini perangnya susah banget. Kalau dalam tender yang biasa gue lakukan saat pembebasan lahan atau bangunan, saat gue singgung sedikit mengenai nama Wijaya, semuanya langsung beres. Memang, untuk sekarang hal itu nggak mungkin gue beber di depan Sayana.

Gue pikir, dengan dirinya hamil anak gue, angkuhnya berkurang sedikit atau egonya tersentil. Ternyata nggak. Malah makin bikin gue kelabakan memikirkan gimana caranya bikin dia menerima.

Baik gue atau Dedek di perutnya.

Kalau ditanya perasaan, sudah gue ikrarkan kalau dirinya hanya milik gue, kan? Itu artinya hati gue hanya mendesahkan namanya. Sejak awal, gue mengesankan *she's only one for my heart*. Gue nggak butuh yang lainnya.

Dia hamil, ini di luar kuasa gue. Kesempatan saat itu pun sudah gue pastikan bukan hanya gue yang mau. Kalau gue sekarang disuruh

tanggung jawab, gue mau banget. Biarpun caranya salah, tapi gue masih punya waktu untuk membuktikan. Kalau Sayana memang yang gue mau.

Gue punya banyak waktu untuk melakukannya, kan?

Talk less do more.

"Kamu bengong, Ndra?" tanyanya yang bikin gue terkesiap. Mata yang tadi memejam, terbuka sempurna menatap gue. Sudah beberapa kali gue selalu terbangun dengan dirinya ada di samping gue. Gue nggak pernah merasa bosan dan selalu lantun doa agar hal sepele seperti ini, yang akan menjaga cinta kami hingga tua nanti. Jangan ada rasa bosan, jangan ada rasa jengah, juga jangan sampai ada rasa nggak nyaman satu sama lain.

Ini PR gue sebenarnya. Nana nggak terlalu ingin terbuka mengenai pribadinya. Yang justeru sering bikin gue pusing mendadak karena hal-hal negatif, berkuasanya terlalu banyak di hati Nana. Itu nggak boleh. Harus gue kurangi. Nggak baik juga, kan, untuk kesehatan mentalnya.

"Nggak bengong," kata gue sembari mengusap keningnya yang berkerut. Bibirnya malah manyun, minta banget aku cium. "Masih capek?"

Dia mengangguk pelan. "Badan aku remuk kayaknya."

Kalau manjanya keluar, duh... lemah hati gue! Kak Inggrid pernah memperingati gue, kalau Sayana ini beda. Dia nggak seperti gadis lainnya. Gue sudah merasa dan tau hal itu dengan jelas. Hanya saja, gue nggak siap ketika bertempur ngadepin satu ton kelakuan dia yang ajaib. Gue pikir, dia, yah... selayaknya perempuan biasa. Yang bisa luluh dengan banyak perhatian. Memang kadang gue dapat apresiasi, tapi jangan harap itu berlangsung lama.

Apalagi kalau judesnya kumat. Ya Allah, ngelus dada lagi gue.

"Ya sudah, setelah sarapan, kamu istirahat lagi."

"Suapi," katanya sembari bergerak mendekat. "Semalam elus-elus perut aku nggak?"

Gue terkekeh. "Iya. Biar tenang tidurnya, kan?"

Dia mengangguk. "Tugas kamu itu."

"Aku suruh *room service* sediain sarapan, ya? Mau apa?"

Wanita cantik ini malah tersenyum kecil. "Mau kamu."

Gue menggeleng saja. "Sarapan dulu."

"Mau Aa' Rendra."

"Mau dalam hal apa?" Punya istri semenggemaskan ini memang luar biasa, ya. Bikin jantung kebat kebit. Dan herannya, apa yang dia bilang belum tentu sama dengan isi kepala gue menerjemahkan bahasa yang ia ucap.

"Peluk." Nana masuk dalam pelukan gue. Mencari posisi nyaman tanpa peduli kalau sesuatu dalam diri gue, bangkit. Sial. Sial. Dua minggu sebelum acara, gue memang membawa Nana *check up* rutin. Bersama Papa dan Ibu, biar mereka nggak penasaran banget kondisi cucunya. Tapi gue nggak bertanya mengenai hal yang intim terjadi dengan kami ke depannya. Berhubungan badan misalnya.

Itu nggak terbersit sama sekali di benak gue.

Mengetahui Baby tumbuh dengan baik, gizinya tercukupi, ibunya *happy*, dan juga sebentar lagi kami resmi memiliki ikatan sah, itu sudah lebih dari cukup.

Tapi yang gue dapat sekarang? Astaga! Godaan banget!!! Jemari lentik itu mengusap dada gue. Lagi. Seperti kebiasaannya yang sudah-

sudah tapi ini jauh lebih menggoda! Serius! Geraknya sesekali terputar kecil dan bikin gue makin nggak fokus berpikir.

"Na," geram gue pelan. Berusaha menahan jemarinya yang berseluncur riang di bagian tubuh gue yang telanjang ini.

"Kenapa, sih, A'?"

"Jangan begini."

Dia malah tertawa. "Salah terus kalau aku usap dadanya. Kenapa, sih?"

"Sengaja, ya, godain aku?"

Sudah kan gue bilang, selain judes dan galak, Sayana istri gue paling cantik ini nyebelin. Dia malah mengerjap pelan seolah nggak ngerti maksud kata-kata gue. Berlagak polos?

Nggak tahan, dengan pelan gue buat dirinya telentang di bawah gue. Tangannya gue tahan di sampingnya. Gerak ini malah bikin dia tersenyum jahil.

"Hati-hati Ayah, Baby nanti sakit."

"Kalau gitu jangan godain aku, Na."

"Kalau pelan nggak sakit."

"Na," erangku sembari memejamkan mata.

"Aku serius, Aa' Rendra. Kalau pelan, nggak masalah."

Sejak mengikrarkan diri memanggil gue dengan panggilan Aa', suaranya jelas banget bikin gue nggak konsentrasi. Perpaduan manja, tegas, minta perhatian, galak, dominan, serta butuh banget disayang-sayang, tercampur rata. Adanya di bibir Sayana ini.

"Aku pernah kasar memangnya?" tanya gue langsung menatap matanya.

"Euhm... yang terakhir kali kamu lakukan." Dia membasahi bibirnya dengan gerak yang sangat menggoda. "Itu... kasar."

Shit!

"Jadi sebenarnya, kamu itu *full* mabuk, setengah mabuk, atau sadar?"

Dia tertawa kecil. "Mabuk. Tapi saat melakukan aku sadar, kok."

"Kenapa nggak menolak?" Gue cukup penasaran sebenarnya. Bukan apa. Saat gue mendekat, dia nolak gue nggak tanggung-tanggung. Untung gue cinta jadi bisa tahan.

"Entah lah... aku sendiri bingung."

Gue menunggu karena sepertinya Nana masih ingin bicara.

"Aku kayak terhipnotis sama kamu."

"Karena aku ganteng?"

Dia berdecih, gue tergelak.

"Kamu nggak ganteng saat itu tapi menarik."

Masa, sih?

"Menarik hati aku, bikin aku nggak bisa berpikir banyak kecuali ada kamu di atas aku. Seperti sekarang."

"Serius sudah boleh?" Ini undangan terbuka, kan, ya? Jangan aja gue salah artikan lagi. Sudah mana yang namanya wanita itu banyak misterinya, ditambah gue berhadapan sama Nana yang *amazing* banget. Apa nggak kelar hidup gue?

Dia mengangguk pelan. Wajahnya yang putih, perlahan merona. Bikin gue makin kelojotan!

"Kalau Baby terusik, bilang, ya."

Dia mengangguk lagi.

Nggak ada lagi yang lebih membahagiakan dibanding ini, kan? Setelah lama banget gue tahan godaan Nana yang dahsyatnya bikin gue runtuh terus-terusan, kali ini, dia pasrah di bawah gue.

"Bilang, Na, kalau aku kasar."

"Berisik! Jangan kelamaan."

Aku tertawa. *"I love slow in my touch*, Na. Biar kamu nggak lupa, betapa aku memuja kamu. Seumur hidup."

Dia nggak sabaran, ya. Malah cepat menarik gue biar menciumnya. Ditambah bibir gue digigit pula! Jadi... sejak awal yang nggak sabar itu... gue atau Sayana, ya?

THREE SQUAD.

Rutinitas kami kembali seperti semua. Gue antar jemput Nana kerja sementara gue kembali ngurus kafe yang sempat gue percayakan dengan Daska. Orang kepercayaan gue. Untung nggak ada kendala macam-macam selama gue tinggal. Yah... nggak murni gue tinggal, sih. Cuma nggak sepenuh hati memegang kafe, itu saja bedanya.

Masalah kerja, gue nggak bisa mendebat Nana. Dia punya alasan logis kenapa dirinya memilih meneruskan pekerjaannya. Gue tau, nggak mudah buat dia ada di titik ini. Seminggu setelah kami menikah, gue minta dengan sangat untuk Nana lebih terbuka dengan gue. Bukan sebatas kami ini berubah status. Nggak. Gue mau hubungan kami ini selayaknya seperti dua orang yang saling membutuhkan. Terselip cinta dan banyak doa agar kami ini bisa terus bersama.

Jadikan gue ini selayaknya sahabat yang bisa Nana percaya. Nggak enak rasanya, dan yah... gue akui, saat Nana marah karena gue minta dua sahabatnya tutup mulut setelah mengetahui siapa gue. Biar gue sendiri yang ngasih tau. Nyatanya, ini bikin Nana agak skeptis dan kadang sering melontarkan sindiran telak untuk dua orang tadi.

Daisy dan Doni.

Beruntung mereka berdua nggak sakit hati. Malah tertawa geli kalau Nana mulai bicara mengarah sindiran. Katanya belum bisa *move on* dari kebodohannya sendiri. Nana nggak bodoh. Dia hanya nggak pengin melihat sisi kanan kirinya lebih jauh. Pandangannya lurus saja ke depan tapi dipenuhi dengan daya negatif yang cukup besar.

Gue rasa, kalau bukan karena Kak Inggrid yang menempanya, Nana nggak bisa ada di titik ini. Nana butuh pemicu lebih dari sekadar menyaingi rasa takut. Karena ini pula, Kak Inggrid sayang banget dengan cara kerja asisten merangkap adik iparnya. Sudah disayang makin jadi lah Nana dapat limpahan.

By the way, sayangnya kak Inggrid bukan sebatas pujian. Bukan. Kak Inggrid nggak gitu. Dia selalu memecut seseorang dengan hal-hal yang diyakini bisa melampaui batas. Mungkin karena ini juga banyak yang beranggapan Kak Inggrid hobi menekan orang, padahal nggak. Dan kebetulan banget, Nana ini tipe orang yang bisa mengimbangi Kak Inggrid.

Klop.

Makanya gue nggak mau melarang dia untuk duduk di rumah. Cintanya terhadap pekerjaan sudah mendarah daging. Dia totalitas kalau bekerja, gue bisa memperhatikan itu. Gue pun baru tau, kalau Ibu mengusulkan agar Nana nggak kerja saja saat pertemuan pertama dulu. Sudah gue dalam keadaan dimusuhi, Ibu bilang Nana nggak usah kerja aja, lengkap banget gue mendapat sinisnya Nana saat itu.

Sudah gue katakan, kan, kalau Nana itu beda? Mungkin kalau perempuan lain, begitu tau calon suaminya dari kalangan berada, dia melempar diri dengan rela hati. Nana? Jangan harap. Mendapat kata-kata manisnya aja sudah sujud syukur gue.

"Kamu jadi hobi melamun, ya?"

Gue mengerjap. Saat gue sadar, Nana di depan gue. Memperhatikan gue dengan lamat. Matanya menatap gue curiga. "Nggak, kok."

"Dari tadi aku panggilin."

"Kenapa?" tanya gue mengimitasi langkahnya yang gue rasa... dia kesal? Karena tadi gue nggak dengar panggilannya, ya? Memang kapan dia manggil gue?

"Aku mau teh. Joko sudah pulang. Kak Inggrid belum pulang tapi reportnya ditunggu." Langkahnya terhenti di depan lemari kaca. Pasti ada salah satu berkas yang akan dijadikan acuannya membuat laporan. Sejak satu jam lalu, gue sudah duduk nggak jauh dari meja kerjanya. Pekerjaan gue beres.

"Mau aku buatin?"

Dia melirik gue tajam banget. Ibu hamil biarpun cantik, galaknya nggak ada kurang-kurangnya, ya.

"Oke. Aku buatkan. Kamu tunggu di sini, jangan aneh-aneh."

"Memang aku anehnya ngapain?"

Kalau gue singgung mengenai nama Hady, dia pasti marah. Gue tes sekali lagi, ya. "Yah... siapa tau mau naik ke lantai 22. Ketemu Hady."

Nah, benar kan! Dia berjalan ke arah gue dengan pandangan menghunus. Satu cubitan kecil yang perih banget gue terima di perut. "Bicara sekali lagi kayak gitu, jatah kamu berkurang jauh! Nggak boleh tidur sama aku!"

Gue meringis sakit. "Duh... yang nggak bisa tidur kalau perutnya nggak diusap-usap itu kamu, bukan aku, Na. Lupa?"

Bukannya dilepas, malah makin jadi! "Na, Sakit."

"Yang minta diusap-usap itu Baby. Bukan aku!"

Gue ngalah aja. Antara kemauan Baby dan dirinya, samar banget. "Ya sudah, tunggu sebentar. Aku buatkan."

Tadi matanya mendelik marah, sekarang senyumnya datang. Manis banget pula! "Makasih Aa' Rendra sayang."

Gue pinjam istilah anak muda sekarang, bucin. Nggak apa. Gue nggak masalah. Memang sudah jadi budak cintanya Sayana, kok. Dan yang nggak gue sangka, dia beri gue kecup singkat tepat di bibir. Wah... ini sih bikin gue nggak terima. Masa cuma sebentar?

Jadi... gue lanjutkan. Gue perdalam ciuman sekilas tadi nggak peduli ada CCTV. Paling yang ngecek orang IT, syukur untung kalau Hady yang lihat. Kalau Kak Inggrid sudah sering memergoki kami bertukar saliva. Dia bilang, kami sering nggak tau tempat. Yang salah padahal Kak Inggrid. Main masuk dan interupsi kegiatan kami.

Bagus gue nggak bergerak menelanjangi Nana. Bisa lebih kacau lagi, kan?

"Ya ampun, bisa di rumah nanti, kan?" keluh Nana di ujung bibirnya. Tapi nggak menolak ketika gue lanjutkan kegiatan ini. Malah semakin menekan tengkuk gue biar nggak menjauh.

"Bayaran karena mau buatkan kamu teh lemon." Gue usap pelan bibirnya yang basah. Kening kami saling menempel, deru napas kami berebut oksigen, dan mata kami nggak teralihkan ke mana-mana selain saling menyelam satu sama lain.

"*Love you,* Na." Kata-kata itu akan selalu gue gaung, apa pun keadaan kami nanti. Karena jauh di lubuk hati gue, hanya ada Sayana.

"Kiss me again," katanya pelan.

Saat gue lakukan dan dengan irama yang lebih lama serta lembut ketimbang tadi, gue nggak sangka kalau akan dibuat terkejut karena teriakan satu orang.

"ASTAGA! KALIAN NGGAK TAU MALU! MESUM DI KANTOR!"

****

Gue terima nasib. Jadi supir mereka bertiga tapi gue ikhlas, kok. Apalagi senyum Nana sama sekali nggak luntur. Cantik banget gue lihat dari spion tengah. Mereka bertiga memang ajaib, ya. Semuanya nggak ada yang lembut kalau bicara tapi selayaknya sajabat sejati, nggak ada satu pun dari mereka yang saling meninggalkan.

Gue beruntung banget Nana punya mereka.

Masih ingat saat gue memberitahu jati diri di kantor? Saat makan siang, Doni menarikku. Matanya merah pertanda marah banget ke gue. Gue sudah siap dengan risikonya. Yang paling penting buat gue, ini adalah saat yang tepat. Tadinya gue nggak mau banyak orang akhirnya tau, gue ini siapa.

Gue jarang banget mau muncul ke permukaan. Segala bisnis dan pertemuan kolega bisnis Papa sejak dulu gue alihkan ke Kak Inggrid. Dia senang-senang aja selama gue bantu dia di balik layar. Gue nggak masalah asal muka gue nggak ketauan publik.

Siapa yang nggak kenal Harris Kusuma Wijaya? Pebisnis sukses yang kini milih pensiun menemani istrinya di rumah. Menyerahkan perusahaan sebesa CepatExpress pada putri sulungnya yang tangguh.

Nana bilang, dia masuk rumah sakit karena nyeri akibat dorongan Sarman. Biarpun dia nggak menyalahkan penuh, tapi nyerinya makin jadi

setelah itu. Sialan banget Sarman! Gue nggak akan melepasnya begitu saja. Kalau bukan karena dia, gue nggak mungkin acak-acak bagian keuangan. *Case* ini Papa tau dan bikin dia marah.

Bukan karena Sayana sedang hamil cucunya, bukan hanya perkara itu yang ditelisik Papa juga gue. Tapi sikap kasarnya terhadap perempuan. Toh, Nana dalam konteks bekerja. Kenapa harus ditutupi kalau dia merasa benar biarpun gue tau, itu untuk menutupi busuknya. Itu yang membuat gue dan Papa geram.

Balik lagi ke Doni. Pria gemulai ini nggak main-main maki-maki gue, lho. Dia narik gue ke parkiran, sedikit mendorong gue masuk ke mobil Daisy. Gadis itu juga mengikuti gue. Memarahi gue tanpa jeda dan yah... mereka menyudutkan gue dengan telak. Gue nggak membantah dan mencari pembelaan. Apa yang mereka bilang, benar adanya. Terutama berkaitan dengan Sayana.

Kalau bukan karena Daisy, mungkin pipi gue lebam kena pukul tangannya Doni.

"Udah, deh, Doni. Kalau Rendra luka, bisa-bisa Lampir nanya macem-macem. Sedih lagi. Gue malas dengar keluhan Lampir kalau lakinya babak belur."

Lantas tangan terkepal itu turun perlahan. "Sayang aja Lampir gue cinta mati sama lo. Coba kagak. Mampus lo di tangan gue!"

Doni pasti bohong. Sepanjang gue mendengar banyak ucapan seorang Sayana, dia nggak pernah mengakui isi hatinya. Memang perlakuannya sudah sangat jauh berubah setelah gue tinggal merawat Ibu. Itu juga nggak sengaja, kok. Gue benar-benar panik saat Ibu sakit dan nggak kepikiran apa-apa lagi saat itu.

Padahal gue dalam keadaan marah melihat Nana bermesraan dengan Hady. Kesal banget rasanya! Dan gue bayar tunai kekesalan gue di rumah sakit. Gue bilang, gue calon suaminya Nana. Bayi yang ada di perut Nana, hasta karya gue. Mau apa lagi dia? Nggak punya otak aja kalau masih mau mendekat.

Ditambah Senin saat Sarman ditangkap. Hady melihat gue dengan pandangan pias. Puas banget gue!

"Makanya udah tahan emosi lo."

Gue tau banget, Doni menggeram kesal. "Inget, ya, Pak Rendra yang terhormat. Satu kali aja lo bikin Lampir kita nangis atau sedih, takaran lo mati. Gue pastikan itu. Gue nggak masalah dengan penjara yang penting hati Lampir. Paham lo!"

Gue nggak takut dengan ancamannya, kok. Lagian gue nggak punya minat untuk membuat Nana sedih apalagi nangis. Buat apa? Dia sedih hati gue yang paling utama merasakan kesedihan itu.

Gue mau tertawa melihat wajah Doni merah padam gitu tapi gue tahan. Lucu aja menurut gue interaksi mereka. Persahabatan mereka luar biasa memang.

"Lampir itu anaknya cewek. Gue yakin banget," kata Doni dengan berisiknya. Di samping Doni, gue lihat Daisy mencibir. "Eh... liat dong, Lampir *glowing* parah gini. Gue baca artikel, kalau ibu hamil cantik banget selama kehamilannya, anaknya cewek."

"Lo kayak peramal aja, Dona."

"Ih, si Lampir! Gue serius!"

"Udah, Ya, biar aja dia dengan asumsinya. Kita nggak usah percaya. Lagian percaya sama bibir Dona tuh musibah. Nggak ada faedahnya sama sekali."

"Si Nenek makin kayak tai, ya!"

Gue menggeleng pelan dengan gaya mereka bicara. Nggak ada saringannya sama sekali.

"Udah deh, kalian ribut mulu. Jodoh baru tau rasa lo!"

"Eh... bibir nggak ada yang lebih baik lagi kata-katanya? Gue normal, *keleus*!!! Doyannya laki tulen bukan laki jadi-jadian kayak Dona Tesla."

"Eh... semisal gue waras juga nggak bakalan ngelirik lo, Nenek."

"Diam kalian! Pening gue!"

Semuanya bungkam. Suara istri gue luar biasa nakutin, ya. Sepertinya nggak perlu pakai nada tinggi dan pelototan tapi cukup dengan nada tegas seperti tadi, semuanya takut dan enggan bersuara. Tapi ini baik, sih. Nggak menganggu konsentrasi gue nyetir.

"Yang ngeduluin, kan, Nenek. Bukan gue," cicit Doni. Dari spion gue lihat bibirnya manyun. Daisy masih mencebikkan bibir nggak terima. "Nek, Lampir selama hamil galak banget, ya. Kita dimarahin terus."

Ajaibnya, Daisy mengangguk. "Gue setuju."

"Oke-oke. Tadi kita salah. *Sorry-sorry*."

Gue mendesah lega akhirnya. Perang sahabat ini nggak berlanjut. Memang, sih, gue sering banget melihat interaksi mereka yang nggak ada manis-manisnya. Tapi ketahui lah, justeru itu yang membuat gue senang Sayana bagian dari mereka.

"Gimana persiapan rumah kalian, Pir?"

Gue melirik Nana yang ada di samping gue. Terlihat jelas dia menghela napas. Kenapa, ya? Bukannya beberapa hari ini dia antusias banget mau pindah?

"Na." Gue perlu memastikan sendiri ada apa sama istri gue, kan? "Kamu kenapa?"

"Aku pasti kangen apartement. Lima tahun aku hidup di sana dan itu nggak mudah buat aku ninggalin dia gitu aja."

Daisy dan Doni malah tertawa. Sementara gue lihat, Nana sudah berkaca-kaca. Selama hamil ini, gue akui dengan sangat kalau *mood* Nana *swing* banget. Kayak sekarang. Malah nangis karena ingat mau pindah.

Gue usap saja deh kepalanya. Biar lebih tenang. Pengin marahain Daisy dan Doni rasanya karena berani menertawakan kesedihan Nana. Mereka nggak punya simpatik sedikit, ya?

"Yaelah, Lampir. Bilang aja lo nggak bisa lupa saat sama Rendra di kamar. Iya, kan?"

Beruntung gue tahan Nana biar nggak berbalik menyerang Doni. Kadang kata-kata Doni ini penuh provokasi. Padahal gue ada di depannya, lho! Nggak ada takut-takutnya, ya?

"Mas Doni, dijaga bicaranya."

Nah, berhasil. Dia bungkam.

Daisy langsung tertawa keras. "Mampus! Bos marah! Lo salah ngejek sekarang, Dona Tesla! Butuh banget gue ingetin, ya? Kalau Sayana tersayang kita sudah jadi adik ipar bos? Bisa dipecat kita."

"Iya. Duh... lupita gue." Doni langsung menyentuh bahu istri gue tanpa basa basi. "Maaf, ya, Lampir. Sumpah, deh. Bibir gue isinya comberan banget."

Gue abaikan Doni, lebih fokus membuat Nana biar nggak sedih. Itu paling penting. Sejak gue resmi menikah, dan menjalani peran sebagai suami juga calon ayah, pun nggak luput setiap malam makan bersama di rumah utama, Nana langsung menduduki mantu kesayangan Papa. Gue berani bersumpah kalau Papa ngeliat Nana kurang suka dalam tatapannya, gue yang habis dilibas.

Persis seperti Kak Inggrid yang kalau nggak dituruti apa perintahnya, Papa yang turun tangan. Iya, sekeren itu pengaruh seorang Sayana Prameswari dalam keluarga gue. Bahkan perkara rumah, karena Papa dan Ibu sepakat nggak memperbolehkan tinggal di apartement. Sebagai gantinya, Papa sedang perluas bangunan rumah utama untuk kami.

Papa dengan banyak logika dan pemikiran akan keselamatan Nana pun Baby, berhasil membujuk menantunya itu untuk tinggal di rumah utama. Benar-benar dibuat terpisah dengan pemisah kolam renang yang ada di samping rumah. Sekarang sedang dalam tahap pengerjaan dan selama masih berlangsung, kami tinggal nomaden. Kadang di apartement, kadang kembali ke rumah utama.

Sesuka Nana.

Target Papa, sebelum Nana melahirkan rumah itu sudah jadi. Makanya benar-benar dikebut pengerjaannya tapi nggak asal. Papa dan sifat *perfectionist*-nya nggak berkurang sama sekali. Gue cukup bersyukur Nana nggak marah atau berdebat lebih jauh. Mungkin jauh di atas kepentingannya, ada Baby yang harus dijadikan prioritas. Boleh nggak, sih, kalau gue bilang kehadiran Baby ini mengubah banyak cara pandang Nana dalam hidup?

Tadinya banyak pesimis sekarang sering gue dengar, “Ayah nggak boleh patah semangat kalau ada masalah di kafe, ya. Kan, ada Baby.”

Ah, manis banget, kan? Apalagi nada bicaranya manja banget menyapa telinga. Bikin gue makin cinta.

“Jadi mau makan bebek nggak?” tanya gue memastikan. Semuanya diam saja, sih. Entah kenapa. Mendadak bisu mungkin. Padahal gue tau banget kalau mereka bertiga nggak pernah bisa diam.

“JADI!”

Nah, ban bajaj kembali.

Biarlah mereka seperti ini, gue merasa lebih baik mereka tetap pada seharusnya. Nggak pengin melarang atau merusak persahabatan mereka. Justeru gue merasa kalau nggak ada Daisy dan Doni di samping Sayana, nggak tau lah istri gue ini macam seperti apa. Dan gue akui banyak bantuan mereka berdua buat gue dan hubungan kami ini.

Yang paling penting, Nana gue nggak sedih lagi. Selalu menjadi dirinya apa adanya, pun seandainya berubah, ke arah yang lebih baik. Bagi gue itu sudah lebih dari cukup.

MY HOME IS YOU, NA.

"Sudah belum, sih?"

Padahal belum ada lima menit matanya gue tutup pakai sapu tangan. Astaga! Bibirnya sudah berisik banget ini dan itu. Tapi gue memahami satu hal akhirnya. Nana nggak pernah main-main saat berkata, dia takut kegelapan. Bukan karena gelap yang melanda, tapi ia takut, ketika membuka matanya gue nggak ada di sampingnya.

Cengkeramannya di tangan gue kencang banget. Sampai gue berbisik, "Aku di sini, Na. Nggak akan pergi ninggalin kamu."

Baru lah embus napasnya mulai teratur tapi bibirnya sama sekali nggak bisa diam. Gue benar-benar memperhatikan langkahnya. Gue nggak mau ada sisa puing atau apa lah, tapi sepanjang gue lihat memang sudah rapi. Ketakutan gue beralasan kok. Kalau Nana jatuh, yang berbahaya bukan hanya dirinya, tapi Baby. Mereka berdua prioritas utama hidup gue. Istilahnya, hidup dan mati gue sekarang ya... mereka berdua.

"Aa' Rendra," katanya dengan suara agak gemetar.

"Na, aku selalu di samping kamu." Gue berbisik pelan.

"Kita mau ke mana, sih? Heran banget, deh!"

Nana; galak, ketus, tegas, dan cerewet. Sempurna.

Gue lepas genggaman tangannya untuk membuka pintu tapi dicegah.

"Jangan coba-coba lepasin tangan aku!"

Gue yakin banget ekspresinya pasti *shock* gitu. Sayang aja matanya tertutup tapi gue bisa bayangin, kok. "Aku nggak akan pergi jauh, Na. Sebentar aja." Sebagai gantinya, gue posisikan Nana ada di dekat gue. Biar dia masih bisa merasakan keberadaan gue. Lagian gue nggak akan sanggup hidup tanpa Nana, kok.

Setiap malam ditemani perempuan paling cantik menurut versi gue; selain cantik, seksi pula. Ketus-ketus manja dan menggemaskan di saat bersamaan gitu. Siapa yang bakalan pengin ninggalin dia? Nggak ada. Cuma orang bodoh yang berniat seperti itu.

"*Ready*?" tanya gue setengah berbisik. Bibirnya dipulas pakai warna *soft pink* gitu. Belum lagi wajahnya gue merasa makin cantik. Kata Ibu, itu bisa disebabkan hormon kehamilan. Entah lah. Yang gue tau, Nana sudah cantik dan sekarang makin cantik. Belum lagi *body*-nya makin berisi. Serius. Ini gue senang banget, lho! Dokter bilang, kenaikan berat Nana signifikan dan imbasnya ke Baby, sehat dan bertumbuh baik banget.

Nana totalitas banget mengenai Baby. Arahan dokter ia turuti. Kalau waktunya senggang ia baca artikel mengenai ibu hamil. Saat weekend suka diskusi bareng tentang hamil dengan Ibu. Apa lagi yang nggak gue syukuri dalam hidup? Nggak ada. Semuanya hal yang terjadi sama hidup gue sekarang, sangat amat gue syukuri.

"For what?"

Gue nyengir. Perlahan gue buka penutup matanya. Begitu Nana sempurna melihat sekeliling, tangannya ia pergunakan untuk menutup mulut. Terpengarah dibuatnya.

"*This our home*, Na."

"Bagus amat!"

Gue ngakak.

"Ih, aku serius, Aa' Rendra. Ini bagus banget." Senyumnya itu, lho! Bahagia banget!

"*Home tour*?" tawar gue sembari menjulurkan telapak tangan. Nggak ada keraguan untuk menerima tawaran gue. Saat kulit kami bersentuhan, gue genggam demikian erat. Hati gue berjanji, ini baru satu dari banyak kebahagiaan yang akan gue perjuangkan untuk seorang Sayana.

Ngedapetinnya susah! Jangan sampai dia pergi hanya karena gue melakukan salah. Duh... repot! Diacuhkan tiga hari saja gue nggak kuat. Apalagi kalau sampai dia benar-benar ngamuk? Nggak terbayang sama sekali.

Sebenarnya *design* ini gue yang atur semuanya. Masalah *furniture*, nanti gue diskusikan lagi soalnya belum banyak yang masuk ke dalamnya. Butuh tiga bulan pengerjaan dan sesuai dengan prediksi gue, kalau nanti saat Nana melahirkan, kita sudah tinggal di rumah baru. Walau belum oke banget, tapi sudah layak huni, kok.

Kalau pun belum mau ditempati karena masih kurang di sana sini, nggak masalah. Yang paling penting, bangunannya sudah jadi. Biarpun Papa dan Ibu nggak setuju kalau kami langsung pindah. Padahal dari rumah utama, beliau tinggal jalan menyusuri taman yang nggak sampai lima menit.

Mereka maunya, selama Nana masa cuti melahirkan, ada di dekat mereka. Gue nggak membatasi, semuanya terserah Nana. Kalau dia nyaman, gue nggak masalah. Toh gue lihat interaksi mereka sangat baik.

Nana sendiri kalau gue tanya mengenai orang tua gue, nggak ada keluhan. Malah berbinar banget matanya cerita ini dan itu.

Pun Kak Inggrid. Kakak gue sekarang sering banget pulang bareng. Katanya ternyata punya teman ngobrol macam Sayana itu seru. Padahal gue tau banget, mereka masih aja ngobrolin kerjaan. Sama Papa pula. Luar biasa, ya, mereka bertiga.

"Kamar utamanya di mana, Ndra?"

Kami ada di taman belakang. Gue sulap bagian kebun bunga Ibu—tadinya—gue ganti yang lebih *friendly* untuk anak-anak nantinya. Sengaja gue kosongkan sebentar, nggak mungkin membeli ini dan itu tanpa bertanya dulu sama Nana. Nanti dia cemberut.

"Di atas, Na. Nggak sabar, ya?"

Dia mencebik. "Aku mau dekor seperti aku mau boleh?"

Gue senyum, mengecup puncak kepalanya. Mengabaikan beberapa orang yang masih bersiap membereskan bagian yang masih belum rapi. "Boleh dong. Bebas. *it's your home*, Na."

Atas semua hal yang bikin gue lelah karena membagi isi kepala; kafe, keberadaan Nana yang kelewat manja, pembangunan rumah, gue dihadiahi senyumnya yang manis banget. Gula satu ton kalah. Berlebihan, ya? Nggak apa. Biar jadi urusan hati gue aja.

Kami naik tangga perlahan. Perut Nana udah buncit banget. Sesekali gue usap perutnya dengan sayang. Kegiatan yang nggak pernah membosankan untuk gue lakukan. Sengaja memang untuk kamar, semuanya ada di atas kecuali kamar tamu. Itu juga gue yakin banget nggak akan dipakai. Mungkin nantinya bisa gue gunakan untuk ruang gym. Nanti lah, gampang diatur.

Begitu Nana masuk ke kamar utama, dia kembali terperangah.

Gue tau, Nana itu suka membaca buku di balkon. Mungkin suasananya lebih damai atau apa, entahlah. Jadi gue buat satu ruangan agak menjorok dan itu keliatan banget dari tempat tidur utama, menghadap ke balkon yang luas. Balkonnya sengaja gue buatkan macam taman beralas kayu juga meja dan kursi kecil. Atau kalau nanti Nana nggak nyaman dengan dua benda tersebut, bisa ditaruh bantal kecil. Bisa untuk lesehan di sana. Bebas. Senyamannya Nana.

Untuk tidur siang di sana juga bisa, kok.

"Aku suka banget *spot* ini," katanya. Nana berdiri di depanku, mau mendeat tapi perutnya sudah menyentuh tubuhku duluan. Membuatnya manyun tapi gue jadi tertawa dibuatnya.

"Syukur kalau kamu suka, Na." Gue rapikan rambutnya yang mengenai pipi.

"Suka banget semuanya, Aa'." Matanya berkaca-kaca menatapku. Ah... gue lemah diginiin. "Makasih, ya."

"Sama-sama." Gue ambil kedua tangannya dan mengecupnya pelan. "Buat aku, kamu rumah tempatku kembali, Na."

Gue mengatakan kejujuran. Gue nggak peduli dengan perkataan kalau gue terlalu cinta sama istri atau apa. Atau malah dibilang, gue baru seumur jagung menikah dan merasakan hidup berumah tangga. Badainya belum datang. Iya, *no problem*, gue nggak masalah.

Buat gue, hubungan ini layak banget gue perjuangankan dan ada di titik stabil. Memang, nggak ada jaminan hubungan gue mulus. Malah gue sering debat, kok. Yah... Nana ini bukan perempuan bodoh. Logikanya terlalu diagungkan, malah kurasa mungkin Nana ini diciptakan dengan

setting seperti pria. Kadar logikanya banyak ketimbang rasa. Tapi kalau hatinya sudah tersentil, aduh... gue lebih baik minta maaf sering-sering. Sadis banget.

"Makin lama makin pintar, ya, bibirnya gombal."

"Ini serius, Na."

"Iya-iya-iya."

Gue mencibir. Kebiasaannya Nana kalau dipuji atau menggunakan bahasa arahnya ke gombal sedikit, selalu begitu. Padahal gue jarang banget mengeluarkan jurus gombalan lewat kata karena yang gue pelajari untuk seorang Nana, ya... perbuatan. Meyakinkan hatinya gue selalu ada. Menguatkan dirinya kalau gue nggak akan pergi ninggalin dia. Memberi berjuta perhatian, pengertian, kasih sayang, dan paling utama... cinta.

Iya, biar Nana nggak berpaling ke mana-mana selain menatap ke arah gue. Seperti sekarang. Mata bulatnya menatap gue dengan binar bahagia. Bibirnya merekah menyungging senyum yang selalu gue rindu. Belum lagi gestur tubuhnya yang selalu pengin berdekatan sama gue.

Satu kecup panjang gue layangkan ke keningnya. "Kamu bahagia sama aku, kan, Na?"

Yang gue dapat? Cubitan kecil di pinggang! Astaga! Istri gue kapan nggak bar-bar, ya?

"Kalau aku nggak bahagia sama kamu, sudah sejak kamu masuk tanpa permisi ke hidup aku, aku buang jauh-jauh."

Gantian gue tergelak. Tubuh gue setengah berlutut. Kali ini tepat di perutnya yang buncit. Gue usap pelan dan sama seperti ibunya tadi, gue kecup panjang. Berharap Baby di dalam sana merasakannya.

"Ayah sayang sama Baby. Makasih sudah hadir dalam hidup Mama dan Ayah, ya."

Amazing! Gue sampai kaget setiap kali Baby merespon ucapan sayang gue! Di dalam sana, dia begerak! Lincah banget. Saat gue mendongak dan beradu pandang dengan Nana, istri gue mengulum senyum.

"Baby tau banget cara mengapresiasi sayang ayahnya."

Gue jemawa dong.

"Kalau ibunya?"

Bibir yang tadinya ada senyum, kini hilang. "Memang kamu nggak ngerasain kalau aku juga sayang sama ayahnya Baby?"

Lagi-lagi tawa gue berderai. Ya ampun, kata siapa gue nggak merasakan hal yang sama? Gue tau, seorang Sayana Prameswari sudah jatuh dalam pesona gue. Mulai dari perlakuannya yang nggak ada baik-baiknya, lalu mulai melembut padahal gue belum kasih tau siapa diri gue sebenarnya. Gue sudah yakin, di hati Nana sudah ada nama gue.

Buktinya, tetap saja dia nggak mau didekati Kelvin atau Dewa. Saat itu.

Tapi kemudian, gue tau, gelak tawa gue nggak lama. Karena Nana menatap gue dengan ringisan yang berubah menjadi jeritan sakit. Gue panik!

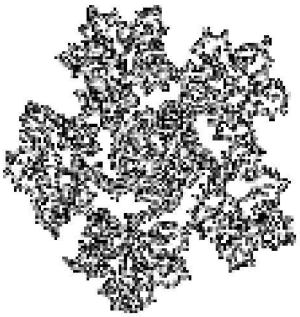

BORN DAY.

"Ndra, duduk!"

Kali ini Papa yang kasih perintah. Otomatis lamun serta pikiran gue yang terbang entah ke mana, kembali masuk ke otak. Sadar kalau gue cuma mondar mandir nggak jelas saking paniknya di depan ruang operasi, gue akhirnya turuti ucapan Papa.

Padahal tadi Kak Inggrid sudah menyuruh gue. Ibu juga. Tapi nggak gue gubris. Sumpah. Ini hal paling mendebarkan yang pernah terjadi dalam hidup gue. Nana sering bilang, memang sudah mendekati prediksi hari lahirnya. Gue sendiri sudah sangat memberi larangan biar dia nggak terlalu capek dan mulai bersiap.

Ibu juga makin cerewet tapi Nana... astaga! Gue baru tau kalau dia bisa se-rileks itu menghadapi hari menjelang lahir. Dia cuek aja, masih bisa kerja di rumah membantu Inggrid biarpun via *online*. Atau sekadar diskusi sama Papa mengenai jalannya kebijakan di kantor. Gue nggak terlalu pengin ikut campur soalnya lagi ngurusin pembukaan cabang di Kalimantan. Butuh melebarkan sayap, kan?

Yang Nana nggak persiapkan, hari kelahirannya maju dua minggu! Sakitnya kata Nana sepanjang jalan ke rumah sakit, luar biasa banget.

Biarpun nggak berlebihan teriak-teriak gitu, ketahui lah tangan gue merah kena kuku dan cekalannya. Nggak seberapa pasti rasa sakitnya ketimbang Nana. Gue yakin itu.

Gue nggak begitu paham prosedur mengenai ibu yang akan melahirkan. Yang gue tau, Nana sekarang ada di meja operasi. Berjuang sendirian padahal dia takut banget kalau sendiri. Saat keputusan mengenai operasi ini diambil, dia nangis. Bukan karena sakit atau apa, tapi gue yakin banget, ini lebih sentimentil ketimbang rasa sakit yang mendera.

"Aku nggak mau sendirian," katanya sebelum akhirnya nyerah karena dokter berulang kali meyakinkan, ditangani banyak orang. Nggak mungkin ditinggal sendirian gitu aja. Gue mau tertawa tapi nggak bisa. Yang bisa gue lakuin hanya mengecup keningnya lama, sebelum suster mendorong brankarnya masuk meja operasi.

Kayaknya ujian gue lebih dari ini. Serius. Dijelaskan tentang kenapa Nana harus operasi aja sudah nggak gue terlalu dengarkan, yang paling penting, Nana dapat penanganan paling cepat. Apalagi sekarang.

Dokter bilang, prosedur operasi akan segera dilakukan tapi dia malah keluar bersama suster. Katanya, Nana nggak bisa disuntik epidural? Entah lah. Yang jelas, itu salah satu suntik bius tulang belakang agar bisa segera dilakukan operasi caesar. Di dalam, istri gue nggak bisa rileks sama sekali kata dokter sementara suntik itu harus dilakukan.

Opsi yang paling memungkinkan adalah bius total.

"Ada risikonya, Dok?" tanya Papa yang langsung membuat atensi gue teralih. Gue nggak terpikir hal itu sama sekali.

"Ada, Pak."

Jantung gue rasanya lepas dari penyanggahnya.

"Karena ini bius total, di mana kesadaran Ibu Yaya dalam pengaruh obat, pun bayinya. Kalau operasi biasa, bayi dalam keadaan sadar nggak tertidur seperti ibunya. *Simple*-nya seperti itu. Makanya saya berusaha sekali agar mempercepat proses operasi dengan bius total ini."

"Selain itu ada lagi, Dok?"

"Karena kondisi bayi mengikuti ibunya, bisa jadi tangis serta responnya nanti melambat. Semoga saja nggak terjadi kendala apa-apa, ya, Pak, Bu."

Gue lemas.

"Usahakan yang terbaik, ya, Dok. Menantu dan cucu saya ada di dalam. Saya berdoa semoga operasinya lancar. Kami selaku pihak keluarga, menyerahkan yang terbaik yang bisa Dokter lakukan."

Kalau saja tadi Papa nggak ngotot untuk ikut mengantar, pasti otak gue *blank* ditanya ini dan itu oleh dokter. Gue lirik Papa yang tampak cemas, nggak bisa ditutupi sama sekali raut wajahnya. Tapi hebatnya, Papa bisa berusaha tenang. Nggak kayak gue.

Gue mendekat ke duduk Papa yang ada di seberang. "*Thanks*, Pa."

Pria hebat ini hanya tersenyu sembari merangkul gue. "Sebentar lagi anak Papa jadi seorang ayah. Nggak mudah, Nak. Sama sekali nggak mudah."

Gue mulai memahami hal itu dengan jelas. Bagaimana mengimbangi Nana yang sejak awal kadar egoisnya tinggi banget. Belum lagi nggak mau kalah dalam hal berpendapat seolah, dirinya ini superior. Gue ngerti kenapa dirinya bisa seperti itu. Bukan karena gue sayang lantas gue turuti, nggak. Bukan seperti itu gue imbangi seorang Sayana.

Banyak hal gue kompromikan terlebih dahulu sebelum sampai pada kata sepakat. Benar yang pernah dia bilang, kalau dirinya sakit hati atas kebohongan yang pernah gue lakukan. Ternyata dia sudah merancang beberapa hal mengenai hidup kami kalau gue itu memang pekerjaannya sebatas OB biasa.

Saat dia bercerita, gue merasa sangat beruntung mendapatkan Nana. Makanya gue selalu biarkan dia keluarkan dulu apa maunya, baru gue menyesuaikan dan memberitahu kalau ada langkahnya yang menurut gue terlalu melenceng dan nggak baik. Dengan begitu, dia masih punya banyak kendali tapi dengan persuasi gue. Sebenarnya dalam hal ini gue yang banyak mengendalikan.

"Rendra belajar dari ahlinya yaitu Papa."

Papa malah tertawa. "Yaya itu beda, Ndra. Dia perempuan punya prinsip, Papa bisa lihat dari cara bicaranya saat diskusi. Dia kurang suka kalau berkegiatan di rumah seperti Ibu. Papa tau dan memaklumi. Papa nggak masalah selama dirinya bisa jaga diri tapi khawatirnya Papa ini nggak beralasan, ya."

Gue terdiam.

"Yang ada takut duluan sama Yaya. Kayak kakak kamu itu."

Pada akhirnya gue tertawa pelan. Papa benar.

"Kalau nanti Yaya memang mau bekerja kembali, jangan larang. Biar dia berkarya dengan kemampuannya. Pasti dia sudah mengerti porsinya sekarang."

"Rendra nggak pernah larang, Pa. Ini sudah lama dibicarakan sama Yaya. Ibu yang masih keberatan untuk hal ini."

Senyum di bibir Papa masih setia menemaninya. Gue menunggu beliau bicara.

"Papa lagi beri banyak pengertian ke Ibu biar paham kemauan menantunya. Jangan sampai Yaya ngambek, Papa nggak bisa mainan sama cucu."

"Itu lah kenapa Papa bilang sulit menjadi ayah. Apalagi istri bekerja di luar. Kamu harus bisa imbangi dengan sangat. Beritahu kalau dirinya mungkin khilaf terlalu sibuk di luar. Anak dan kamu adalah prioritas sebenarnya. Bekerja bagi seorang istri dan ibu itu, kalau si suami bisa mencukupi, bukan lah sebuah kewajiban. Dan jangan pernah merasa karena istri kamu bekerja, kamu lepas tanggung jawab begitu saja. Istri suka banget belanja. Seperti Ibu. Kalau Ibu sukanya belanja bunga dan tas. Kalau Yaya, Papa kurang tau. Inggrid, sih, Papa yakin banget kalau nggak *make up* ya *fashion* dia yang segudang itu."

Gue nyengir. Gue rasa Papa sengaja bicara mengenai hal ini, untuk mengusir ketegangan yang melanda dalam diri gue. Buktinya, gue mulai rileks. Ibu ditenangkan sama Kak Inggrid. Gue bersyukur banget dikelilingi oleh mereka. Tanpa terasa, pintu yang tadi terbuka dan membawa serta berita yang bikin gue tegang, kembali terbuka. Dokter serta salah satu perawat yang berbeda, membawa bayi yang... yang menangis keras.

Suaranya bikin gue gemetar. Gue jadi seorang ayah? Gue rasanya mau nangis saat ini juga.

"Selamat, Pak Rendra. Putranya lahir dengan selamat tanpa kurang apa pun."

"Alhamdulillah." Kami serentak mendekat. Papa merangkul gue demikian kuat. Saat suster menyerahkan dengan perlahan bayi mungil ini

ke tangan gue, nggak ada yang bisa melukiskan betapa bahagianya gue menjadi seorang ayah. Tangisnya mendadak berhenti dan matanya melihat tepat ke arah gue.

"Hai, Baby. Ini Ayah."

Baru saja selesai gue perdengarkan lantun adzan serta iqamah pada Baby, dan mau gue kembalikan pada susternya agar dibawa ke ruang bayi, suara dari dalam mampu bikin dunia gue amblas saat itu juga.

"Dok, pasien kondisinya drop."

***

Nggak ada sedetik pun gue lewati selain menggenggam tangannya yang nggak kena selang infus. Gue ingat-ingat, sepanjang hamil Baby, dirinya sering banget kena suntikan infus. Gue melepas sejenak tautan itu saat waktu sholat tiba. Gue akui, gue bukan orang yang rajin banget sholat.

Tapi kejadian ini bikin gue rasanya butuh penopang lebih dari sekadar kedua orang tua gue. Allah SWT. Tuhan gue. Karena Dia-lah tempat gue memohon dengan sangat agar jangan pisahkan kami. Agar gue diberi satu kali kesempatan lagi untuk memperbaiki diri sebagai; anak, suami, ayah, serta pria yang bertanggung jawab. Terutama masalah agama.

Gue masih banyak banget khilafnya. Banyak banget hal yang gue abaikan terutama kewajiban spiritual gue terhadap Tuhan. Dan lagi, gue juga jarang banget mengingatkan Nana mengenai hal ini.

Saat gue dengar kata-kata suster di belakang dokter tadi, sumpah, nggak ada keinginan yang paling besar kecuali melihat Nana dengan segera. Tapi itu nggak mungkin. Gue harus menahan semua ego yang

bergumul dan menyerahkan pada penanganan dokter. Gue cuma berharap, waktu cepat berlalu dan gue dapat kabar yang baik.

Dalam empat sujud gue di waktu ashar, gue nangis bersimpuh. Gue tau, jodoh, kematian, kelahiran, dan rezeki memang bukan kuasa gue. Tapi gue masih boleh memohon dan berharap banyak, kan?

Jangan pisahkan kami. Gue nggak tau bagaimana rasanya hidup tanpa Nana. Baby juga. dia sangat butuh Nana.

"Na, Baby sehat banget kata dokter. Gendut. Lucu deh," kata gue sembari mengusap telapak tangannya yang lemah itu.

"Dokter bilang," Rasanya gue nggak sanggup untuk berkata apa-apa lagi. "Aku disuruh banyak berdoa biar kamu bangun, Na."

Tanpa bisa gue cegah, lagi-lagi gue nangis. Kali ini, di depannya. Tadi, di antara sujud gue keluarkan semua emosi yang bercokol. Gue tau, Tuhan gue dengar permohonan gue. Mungkin banyak hal yang lagi dipertimbangkan untuk mengabulkan doa gue. Yang jelas, kalau harap gue terkabul, gue mau berubah. Mungkin ini gue anggap sebagai satu sentilan besar mengenai siapa gue di mata Tuhan.

Mungkin gue terlalu sombong. Makanya Tuhan beri gue seperti ini biar disadari, gue nggak ada apa-apanya.

"Aku sayang banget sama kamu, Na." Gue kecup lagi tangannya. Kali ini lama. Membiarkan tetes air mata membasahi tangannya yang rapuh ini. Tangan yang setiap hari menyiapkan secangkir kopi juga sarapan sederhana. Tangan yang selalu digunakan mengusap dada gue karena itu kesukaannya. Tangan yang setiap hari banyak membantu gue dan tanpa sadar, gue sudah banyak bergantung dengannya.

"Bangun, Na." Gue terisak pelan dan makin lama makin kencang. "Jangan tinggalin aku sendirian."

NA, PLEASE COME BACK!

Mungkin doa Papa, Ibu, dan Kak Inggrid banyak membantu gue. Oh jangan lupa dua sahabat lengketnya yang nggak pernah ketinggalan berita. Setiap hati mereka berdua datang, sekadar pengin tau perkembangan Nana gimana. Juga menyemangati gue. Sembari sesekali nengok Baby.

Sudah tiga hari Nana masih aja setia banget tidur. Nggak mau bangun apa, ya? Padahal gue sudah nggak keruan banget hatinya. Setiap hari kerjaan gue cuma duduk di sampingnya. Kadang menerima laporan yang nggak tau itu beres atau nggak gue kerjain. Semuanya gue serahkan sama Daska. Beruntung orang kepercayaan gue ini bisa diandalkan.

Gue nggak tau kalau nggak ada Daska, kafe gue apa kabarnya.

Hal ini juga ternyata berpengaruh sama Kak Inggrid. Gue dapat laporan dari Daisy, kalau Kak Inggrid sering marah-marah nggak jelas. Mungkin kepikiran juga dengan Nana. Jadi dirinya alpa mengecek semua laporan lalu saat laporan itu tinggal eksekusi, ada yang salah. Kak Inggrid itu jarang menolerir kesalahan memang.

"Betah banget, sih, Na, tidurnya. Bangun, ya." Gue genggam tangannya penuh lembut. Nggak ada yang berubah sejak kali pertama masuk ruang rawat ini. Matanya masih memejam. Semua yang terpasang

di tubuhnya masih melekat. Nggak ada tanda perubahan yang signifikan. Gue nggak tau istilah kedokteran. Itu nanti saja. Yang gue butuh, Nana sadar. Itu saja.

Semalam gue bacain satu novel kesukaan Nana. Dari mana gue tau? Dia itu punya kebiasaan lucu. Kalau hal-hal yang menjadi favoritnya, bakalan punya duplikat. Seperti novel ini. Yang satu terbungkus rapi dan apik, ada di rak kumpulan novelnya yang nggak taunya banyak banget. Saat gue belikan rak, kata dia nggak akan cukup.

Akhirnya gue sediakan satu ruangan khusus di rumah baru kami. Ruang baca khusus untuk menaruh semua koleksi bacaan Nana, juga gue. Dan nantinya bakalan bertambah dengan banyaknya buku untuk Baby. Gue harap banget, Nana yang memilihkan buku bacaan untuk anak kami. Gue yakin dia jagonya.

Balik lagi ke buku Nana. Nah, yang sering dia baca pasti agak lusuh dan banyak lipatannya. Juga coretan yang menandakan ada beberapa hal yang ia sukai dari tulisan di buku. Seperti yang diberi tanda pink pada buku... Aroma Karsa.

"Lebih baik hidup singkat penuh cinta ketimbang terpenjara."

Tapi gue nggak mau hidup singkat penuh cinta. Gue mau lebih lama lagi bersama orang yang gue cintai. Terpenjara yang dimaksud pasti hal lainnya. Gue nggak terlalu memahami karena gue hanya baca beberapa bab awal, lantas menemukan tanda dan kutipan bertanda ini.

Dan tulisan kecil nan rapi milik Nana ada di bawahnya.

"Aku nggak merasa dipenjara oleh cinta Rendra, kok. Malah dengan cintanya aku bisa terbang selayaknya burung. Bersamanya tentu saja. Aku nggak bisa hidup tanpa Rendra. iya... secinta itu aku dengan sosoknya."

Ps: jangan sampai kutipan ini dia tau! Malu banget pasti!

Gue tersenyum kecil melihat catatan itu. Cinta gue nggak cuma milik gue, kan? Cinta gue ada milik Nana juga. Kami saling memiliki. Lantas kalau kami dipisahkan begini, gue nggak sanggup membayangkan.

"Bangun, ya, Na." Lagi-lagi gue lemah. Biar saja lah. Gue menangis untuk cinta yang ada di hati gue, kok. Meresapi dengan sangat betapa harap gue tinggi agar Nana balas genggaman tangan gue seperti biasanya.

Gue nggak tau, mustajab doa yang mana. Apa doa gue. Apa doa keluarga gue. Apa pengajian yang Ibu adakan di rumah untuk membantu agar menantunya segera sadar. Ah... gue rasa, Tuhan baik banget. Memberi gue banyak kesempatan untuk merengkuh cinta yang hakiki. Cinta pada-Nya.

Nana bangun. Membalas genggaman tangan gue. Bikin jantung gue kelojotan nggak keruan. Dan hal yang pertama dia katakan, "Aa' nangis?"

****

Padahal gue masih pengin bersama Nana. Paling nggak banyak bercerita bagaimana selama dirinya nggak sadarkan diri. Juga moment kebersamaan dengan Baby yang sepertinya rindu banget ada di dekat Nana. Tapi gue disingkirkan. Begitu gue beri kabar kalau Nana sadar, Papa, Ibu, dan Kak Inggrid berkuasa.

Belum lagi ternyata duo berisik juga ada di depan. Lagi menemani Kak Inggrid ngopi cantik di kafe dekat rumah sakit. Sudah lah. Gue ngalah. Ternyata sadarnya Nana memang banyak yang menunggu. Saat matanya terbuka dan orang yang pertama dia lihat adalah gue, itu sudah lebih dari cukup.

Artinya, gue memang nggak berniat sama sekali meninggalkannya. Setitik pun nggak ada. Gue mau mendampingi dia seumur hidup hingga akhir waktu, kok.

Yah... sudah lah. Gue duduk di sofa panjang saja. Memperhatikan istri tersayang gue dikerubungi mirip gula. Itu pun setelah dokter menyatakan kalau kondisinya sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Buat gue, itu sudah sangat melegakan. Nggak ada keinginan lain selain melihat dan menyaksikan Nana sadar.

Alhamdulillah. Terima kasih, ya Allah.

Mungkin saking lelahnya gue, sampai nggak sadar kalau gue tertidur di sofa. Ibu yang membangunkan gue. Katanya Nana butuh gue. Sigap, gue mendekat. Saat mata kami mengudara, gue jelas banget melihat senyum yang sangat gue rindu tiga hari ini. Perlahan, gue bawa tangan Nana yang biasanya gue genggam dan kecupi itu, menyentuh pipi. Gue duduk di sampingnya. Merasakan keberadaannya yang nyata di dekat gue.

Biarpun masih pucat tapi rona bahagianya tercetak jelas di sana. Mungkin karena sudah melihat Baby dan dikelilingi semua orang yang menyayanginya.

"Aku kangen," kata gue sembari mengecup telapak tangannya.

"Sama."

"Aku takut... aku takut banget kalau ka—"

"Aku di sini, A'."

Asli, moment seperti ini bikin gue cengeng banget. Air mata gue lagi-lagi jatuh.

"Aku nggak akan ninggalin kamu seperti kamu yang nggak akan ninggalin aku. Iya, kan?"

Gue mengangguk tanpa ragu. Gue kecupi tangannya nggak peduli berapa banyak yang diberi.

"Jangan sedih. Masa Ayah Baby nangis. Yang cengeng aku aja. Yang manja aku aja. Kamu harus kuat."

"Aku kuat kalau ada kamu."

Bibirnya yang pucat mencibir ucapan gue. Tapi gue serius, kok, memang seperti itu nyatanya.

"Bekas operasi aku mulai sakit kayaknya."

"Sabar, ya. Aku sudah tanya-tanya dokter, memang butuh penyesuaian."

Dia mengangguk pelan. Binar matanya yang semua menyala, mulai redup. Gue jadi ketar ketir. Kenapa? "Na?"

"Aku sedih banget... jadi nggak bisa ASI buat Baby. Aku berusaha tapi keadaan aku begini."

Gue kecup keningnya, menggunakan jempol gue hapus air matanya yang turun tiba-tiba itu. Pelan, gue peluk dirinya yang masih terbaring lemah. "Nanti kita berusaha, ya. Mungkin dengan terapi atau apa aku nggak ngerti. Kita bisa konsultasi." Gue tatap matanya lekat-lekat. "Tapi satu hal yang pasti harus kamu lakukan."

Keningnya sedikit berkerut.

"Kamu harus sehat dulu. Kalau sudah sehat, berjuang untuk ASI pasti bisa."

"Kok, kamu tau banyak?"

Gue nyengir. Gue sendiri nggak tau banyak, sih. Hanya kemarin bertanya sekelumit karena Baby butuh persetujuan orang tua untuk diberikan susu formula. Seharusnya yang paling baik katanya ASI. Gue tanya lebih jauh mengenai kondisi Nana kalau nanti tersadar, apa bisa beri ASI untuk Baby atau langkah-langkah yang mesti gue lakukan nantinya. Karena suster dan dokter bilang, paling baik adalah ASI.

Gue yakin seratus persen, Nana pasti mau yang terbaik untuk Baby. Buku-buku seputar parenting dan mengenai bayi saja sudah ia kumpulkan dan baca berulang kali. Pasti dirinya sadar mengenai hal itu.

Mungkin karena gue nggak kunjung mnejawab pertanyannya, dia malah menghela napas pelan. "Aku haus, Aa'. Mau minum."

Gue ambilkan dan beri perlahan untuk Nana.

"Cium aku dong," katanya setelah bibirnya basah karena air minum. Kata-katanya bikin gue shock!

"Kamu, tuh. Udah tau istrinya tidur kelamaan. Bangunin kek pakai cium romantis kayak di buku cerita gitu."

Ini... gue boleh tertawa keras nggak, sih?

"Masa cuma bisa bilang... Na, jangan tinggalin aku. Jangan pergi sendirian. Ajak aku." Gerak bibirnya biarpun kaku tapi gue tau, itu mengejek gue banget. "Tapi usahanya nggak ada."

"Usahanya yang gimana, sih, yang kamu mau?"

"Kiss me!"

Sudah lah. Nana memang tercipta untuk menjadi godaan paling manis yang hadir dalam hidup gue. Selain menuruti pintanya, gue bisa apa?

Nggak seperti biasanya gue mencumbunya. Cium yang gue beri, mengisyaratkan betapa gue bersyukur masih bisa merasakan manis ini terbalas. Betapa Tuhan demikian baik untuk gue berdua. Gue usap pelan bibir yang tadi gue sapa. Mata gue sama sekali nggak teralihkan ke mana-mana.

"Aku bersyukur banget, Na, kamu kembali."

Dia mengangguk pelan.

"Allah baik banget sama kita, Na."

Lagi-lagi dirinya mengangguk dan air matanya menetes perlahan.

"Maaf kalau aku jadi suami belum baik mengenal betapa murah hatinya Tuhan kita, Na. Allah SWT."

"Aku berdoa dan dikabulkan. Rasanya aku buruk banget jadi makhluk ciptaannya kalau nggak belajar untuk taat."

Gue hapus jejak air mata tadi, biarpun gue tau, bahunya bergetar menahan isakan.

"Kita sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik, ya, Na." Gue tangkup wajahnya yang masih agak pucat itu. "Sama aku. Berdua. Bertiga sama Baby yang nantinya bertumbuh dewasa."

"Iya, Aa'. Aku mau. Sama-sama memperbaiki diri." Dia tergugu dalam tangisnya. Gue bisa merasakan hal itu karena matanya sama sekali nggak bisa membohongi gue. "Aku takut banget, nggak bisa melihat kamu lagi. Nggak bisa menjaga Baby dengan baik. Dan... dan... ya Allah, Allah beri aku kesempatan untuk kembali."

Gue nggak peduli dengan banyaknya penjelasan yang dokter beri mengenai keadaan Nana selama tiga hari nggak sadarkan diri. Buat gue,

yang paling penting Nana sadar. Sudah. Itu sudah lebih dari cukup untuk gue bersyukur, sangat amat bersyukur.

"Dalam gelap yang kemarin menyapa aku, yang bisa aku dengar cuma suara kamu. Makasih, ya, Aa' sudah panggil aku terus."

Saat ijab kabul kemarin, gue memang luar biasa jantungan. Tapi nggak sedramatis ini. Moment ini benar-benar membuat gue percaya, kesempatan itu selalu datang di saat yang nggak terduga. Mungkin hanya sekali. Mungkin juga berkali-kali. Tinggal tergantung pribadi dari orang tersebut, apa mau mengambilnya untuk berubah. Atau diabaikan dan dianggap angin lalu?

Kalau kami sepakat, mengarah dan belajar pada hal yang lebih baik.

YOUR PAST.

Gue sebenarnya agak bingung juga sama kelakuan Nana akhir-akhir ini. Gue beritahu satu hal. Kadang saat merawat dan menjaga Zain—gue beri nama Baby, Ruzain Kusuma Wijaya—suka silang pendapat dengan Ibu. Tapi ajaibnya, Nana mengalah. Dengan senyum tulus mengakui kalau ia menuruti semua yang Ibu bilang. Nggak ada bantahan di sana. Sama sekali.

Dengan senyum dan ketulusan, juga mau mendengar banyak nasihat Ibu seputar bayi. Biarpun nantinya Nana konsultasi pada dokter kenalannya, ia tetap memberi Ibu banyak keleluasaan dalam hal menyayangi Zain. Yah... mungkin Nana menyadari kalau Zain ini banyak sekali dilimpahi kasih sayang. Terutama kedua orang tua gue.

Akan tetapi, gue pikir sudah selesai dengan perkara asuh mengasuh anak. Ternyata nggak. Ada saat di mana istri cantik gue diam saja melihat Zain yang tertidur di ranjangnya. Menatapnya dengan pandangan kosong entah kenapa. Tadinya gue nggak terlalu menggubris. Tapi dua tiga hari ini terlalu kentara perubahan sikap Nana.

"Na?" Gue mendekat. Gue nggak melepas Nana begitu saja merawat Zain dalam bulan pertama adaptasinya. Nggak mudah memang tapi beruntungnya, Zain nggak bikin kami bangun malam. Kalau nggak,

wah... bisa-bisa perang dunia terus. Seharian Nana pasti sudah capek menjaga Zain. Kalau sampai istirahatnya kurang, gue yang merasa paling bersalah.

Biarpun ada Mbak yang membantu Nana, tetap saja, sepertinya Nana ini totalitas banget sama Zain. Zain pun hanya mau pindah dekapan dengan Ibu atau Papa. Sisanya? Mana mau. Sama gue aja kalau sudah agak lama gue di sampingnya. Nggak bisa main gendong aja. Zain pemilih. Padahal ayahnya sayang banget.

Gue nggak butuh banyak keluar rumah mengurus kafe, kok. Gue masih bisa pantau dan berjalan apa adanya. Daska benar-benar bisa gue andalkan. Gue tau Nana memejamkan mata merasakan sentuh tangan gue di pipinya yang mulus. Gue menyejajari duduknya. Lalu sedikit memaksa agar Nana mau bersandar ke gue. "Sudah lama Zain tidur?"

"Baru, sih. Baru lepas ASI-nya juga."

"Ya sudah, kamu istirahat Na. Pasti capek ngurus Zain sejak pagi."

Dia malah terkekeh. "Capek tapi seru, ya."

Yang gue bingung dan timbul banyak tanya, senyum itu perlahan hilang. Dari sudut mata gue, bisa gue lihat sendiri bagaimana wajahnya berubah sendu. Gue paling benci kalau Nana seperti ini. "Kamu ada apa, Na?"

Gue dengar, helaan napasnya keluar pelan. "Ibu sayang banget sama aku dan Zain."

Itu benar.

"Aku beruntung banget ada di keluarga ini."

Gue usap puncak kepalanya lembut sembari mengecupnya singkat. "Terus kenapa kamu kelihatannya sedih?"

"Ada titik di mana aku merasa benar-benar sendiri," Dia angkat telunjuknya tanda nggak mau diinterupsi. Tau aja kalau gue bakalan sela ucapannya itu. Dari mana, sih, datangnya pemikiran kayak gitu? Nana ada gue. Gue selalu di sampingnya. Tapi gue tau banget, banyak kemajuan dalam diri Nana sejak gue menikahinya. Dia belajar banget untuk banyak bicara mengenai apa yang dia rasain ke gue. Itu nggak mudah. Butuh banget gue apresiasi lebih mengenai keberaniannya itu.

Bukan kah kalau sudah menikah itu, komunikasi paling utama? Kalau ada satu dua hal ditutupi, bagaimana bisa berjalan seirama? Gue tekankan hal itu pada Nana. Memang, gue nggak banyak meminta ini dan itu. Gue sayang Nana apa adanya. Mengubah dia, sama aja gue mengubah hal yang gue suka dan bikin gemas di saat bersamaan mengenai sosoknya.

"Aku tau nggak seharusnya berpikiran seperti ini di saat sekarang. Tapi, Aa' juga mesti tau dan menyadari, aku juga seorang anak yang kangen banget ibunya ada di sini. Atau Ayah deh. Melihat cucunya mulai tumbuh hari ke hari. Biarpun pertanyaan kenapa, salahku di mana, itu selalu terputar dan nggak nemu jawaban."

Gue peluk Nana tanpa bisa dikendalikan. Gue belajar banget mengerti mengenai hal ini. Nana tegar kelihatannya, tapi nyatanya enggak. Gue sendiri kalau ditinggal Ibu, entah jadinya bagaimana. Apalagi Nana. Ditinggal saat masih kecil dulu. Enggak lama berselang, ayahnya pergi begitu saja. Wajar kalau trauma ini membekas banget di hatinya.

"Mengganggu banget kah?"

Dia mengangguk pelan di dalam dekapan gue. "Mungkin karena tadi Ibu agak gemas aku nggak bisa gendong Zain yang menurut Ibu benar. Jadi bikin aku nggak enak hatinya."

Ah... kalau dia bicara seperti ini, gue justeru senang banget. Biarpun mungkin masih ada hal yang ditutupi Nana. Tapi paling nggak, dia sudah mau bicara. Gue merasa diandalkan, kan?

"Nanti aku bicara sama Ibu, ya."

Dia melepas sejenak pelukan yang tadi gue beri. Mendongak dan menatapku serta menggeleng tanpa ragu. "Enggak usah, A'. Mungkin Ibu saking sayangnya sama Zain. Takut Zain kenapa-napa."

Gue mengulum senyum.

"Cuma mungkin pas berbentur hati aku yang cengeng ini, jadi inget semuanya."

Gue angkat dagunya biar kembali menatap gue karena tadi langsung nunduk gitu aja. Gue nggak suka kalau dirinya lebih memperhatikan karpet ketimbang suami menariknya ini. Gue benar, kok. Nana bilang, gue ini menarik.

"Ke mana Nana yang kukenal percaya diri dan bisa angkat dagu dengan sombongnya?"

Dia mencibir. "Ini perkaranya lain. Zain itu bukan urusan bisnis."

Gue ngakak. "Jangan rendah diri gitu, ah. Kamu totalitas banget ke Zain. Nggak apa sedih karena ucapan Ibu. Justeru bagus. Berarti ada emosi kamu di sana. Kalau diam sama sekali nggak gubris ucapan Ibu, aku yang ketakutan, Na."

Keningnya berkerut. Lucu banget. Gue usap pelan biar enggak mengkerut gitu. Mirip selimut yang acak-acakan di pagi hari.

"Emosi yang keluar karena rasa nggak terima terhadap sesuatu itu, lebih baik ketimbang terpendam dalam hati. Ada saatnya untuk dipendam, ada saatnya untuk dikeluarkan. Seperti informasi mengenai kesalahan

seseorang untuk memacu dirinya lebih baik. Apa hal seperti itu harus disembunyikan? Kurasa kamu tau jawabannya dengan pasti."

Gue curi kecup keningnya dulu. Gue paling suka kalau bicara berdua dengan Nana dalam kondisi dan posisi seperti ini. Merasa gue dibutuhkan banget. Merasa gue ini sandaran dia banget. Dan... seolah menunjukkan kalau gue memang bisa diandalkan sama istri. Itu kebanggaan tersendiri, lho!

"Nah sama seperti kamu saat ini. Bagus dikeluarkan ketimbang dipendam. Bahaya. Rasa nggak suka terhadap seseorang, sudah mana orang tersebut akan hidup berdampingan lama dengan kita, itu nggak baik. Contoh, kamu dan Ibu. Kamu dan Papa. Atau kamu dan Kak Inggrid. Paling gampangnya, aku dan kamu. Akan jadi apa di masa depan nanti, kalau semua hal yang nggak kamu sukai mengenai aku, kamu tumpuk. Nanti jadi bongkah sampah. Dan... BOM!"

"Emangnya bom!"

Tawa gue keluar biarpun kecil. "Maksudnya nanti jadi pemicu pertengkaran kita dan bisa lama. Berhari-hari. Atau setiap mengungkit satu masalah, selalu mengungkit hal lainnya. Itu jangan sampai terjadi. Kalau memang belum *done*, ayo... kita selesaikan sama-sama."

Nana menatapku penuh lekat. Gue sampai salah tingkah sendiri.

"Kalau lagi bicara begini, aku merasa kamu dewasa banget."

"Untung dibilang dewasa bukan tua."

Gantian dia yang tertawa. Tawa yang gue pengin dengar; renyah, tanpa beban, dan kesedihannya mulai menghilang.

"Aku memang belum mengalami hal yang sama seperti kamu. Aku tau, kehilangan itu nggak pernah *simple*. Makanya aku senang kamu cerita seperti ini ke aku, Na. Artinya, kamu anggap aku ada di sisi kamu."

"Kamu, kan, suami aku. Gimana, sih."

Gue masih mengulum senyum. Bibirnya itu, sudah maju lima centi gue rasa. "Tadinya, kan, enggak. Aku didorong menjauh terus."

Bibirnya gantian mencebik.

"Sini." Gue kembali menariknya agar mendekat dan masuk dalam dekap. "Jangan jauh-jauh. Aku nggak sanggup berjauhan sama kamu."

Perut gue kena cubit. "Lebay."

"Dari dulu bukan? Kamu sering bilang itu ke aku. Padahal yang aku bilang kejujuran." Gue usap kepalanya penuh lembut. Aroma shampoo yang ia kenakan masih sama. Semua tentang Nana nggak ada yang berubah. Bedanya sekarang dia lebih berisi. Itu juga dia sudah protes ini dan itu. Gue, sih, biarkan saja. Toh nanti dia sendiri yang bilang, "Aku lupa kalau lagi nyusuin Zain. Harus banyak makan."

Nana memang gitu.

Hingga deru napasnya mulai teratur serta kejahilannya berhenti. Karena sejak ia masuk dalam pelukku lagi, jemarinya seperti biasa, mengusap dadaku yang entah kenapa jadi seperti kesukaannya. Padahal dia tau gue bisa khilaf kalau diginiin. Gue lihat, ternyata istri gue tertidur. Pulas banget. Pasti dia kelelahan.

Perlahan gue pindahkan tidurnya biar lebih nyaman. Menyelimutinya biar enggak terlalu kedinginan. Baju tidurnya sedikit terbuka di bagian dada seperti mengejek gue terang-terangan. Tapi

nggak. Untuk urusan satu itu, gue tunggu sampai benar-benar siap. Enggak masalah.

Gue melihat jejak operasinya saja ngeri! Itu bukti perjuangan Nana untuk Zain dan gue, kok. Jangan gue nodai dengan hal yang terburu-buru. Dokter bilang, mungkin terlihat sembuh di luar; mengering, jahitannya rapi, dan hanya noda segaris. Dalamnya? Belum tentu. Dan aktifitas sex itu sedikit banyak menekan pada bagian perutnya. Gue harus berhati-hati, kan?

Saat akan meninggalkan Nana untuk ganti baju, kening istri gue berkerut.

"Bu, kangen."

Ya Allah. Pasti rasanya enggak enak banget, ya. Gue bakalan bicara sama Ibu mengenai tadi dan... sepertinya gue harus melakukan sesuatu.

Gue sambar ponsel dan segera berkirim pesan pada Daska.

Rendra, K : Saya kirim profil istri saya. Cari tau orang tuanya. Sampai ketemu. Juga kontak terakhir mengenai saudaranya di Bandung. Berapa lamanya waktu, saya tunggu. Tapi hasilnya harus positif. Paham?

MY WIFE AND HER PAST.

Satu tahun berselang.

Zain tumbuh jadi bayi yang menyenangkan banget! Lucu parah. Setiap kali gue pulang dari cek kafe, hal yang menjadi tujuan gue jelas Zain. Lebih sering gue harus parkir di rumah utama karena pasti Zain masih disandera Ibu dan Papa.

No prob. Toh, Nana kerja seperti biasanya. Tiga bulan cuti dan gue minta dengan amat sama kak Inggrid, jangan pernah berlakukan lembur untuk Nana. Kak inggrid? Cuma ketawa jahat. Gue sebal banget sampai akhirnya merelakan salah satu koleksi vespa kuning yang susah banget gue dapati. Ini pun harus bertemu kolektornya langsung di Bali.

Sialan memang Kak Inggrid.

"Senang kerja sama dengan adik tercinta," katanya begitu sesaat setelah gue serahkan kuncinya pada kakak tersayang satu-satunya yang gue punya.

Saat gue cerita hal ini ke Nana, istri gue malah ngakak. Katanya mau aja terperdaya dengan kata-kata ancaman seorang Inggrid Kesuma. Saat gue bilang alasannya—jauh sebelum gue negosiasi sama Kak Inggrid—bos istri gue A.K.A kakak gue sudah bicara duluan mengenai ini. Dia nggak

terima kalau Nana ikutan *meeting* atau lembur. Kerjanya hanya di kantor. Mengurus keperluan Kak Inggrid yang bisa dilakukan di meja kerjanya.

Biar lebih fokus untuk ASI juga dan belajar biar Anna bisa *mobile* bergerak bersama Inggrid.

Gue melongo jadinya.

"Makanya jangan terlalu polos, lah."

"Aku melakukan ini karena sayang banget sama kamu, Na."

Malah ditertawakan. Bikin gue mengimitasi langkahnya ke dalam toilet. Dirinya baru banget pulang kerja. Pulang bersama Kak Inggrid karena ini hari Jumat. Kalau Jumat jadi kebiasaan kakak gue menginap hingga Minggu. Rindu Zain katanya. Pengin gue balikin suruh bikin anak sendiri, enggak tega bilangnya.

Gue sudah pernah mengatakan kalau semua yang terjadi antara gue dan Nana, dimulai dari dia enggak, sih? Kan, dia yang menggoda gue. Tapi gue enggak menyalahkan, kok. Gue terima-terima aja digoda perempuan secantik dan seseksi Sayana. Serius.

Seperti sekarang.

Kemejanya dibuka perlahan karena gue rasa dia sadar gue ikuti. Dijatuhkan pelan-pelan kayak adegan *slow motion* di film. Memperlihatkan punggungnya yang indah itu. Rambutnya sekarang hitam, masih panjang dan badannya masih lumayan berisi. Dari belakang saja visualnya bikin gue pengin mendekat.

Satu dari sekian banyak bagian tubuh istri gue yang bikin akal gue hilang adalah ceruk lehernya. Putih mulus, jenjang pula. Makanya begitu jarak gue pertipis, gue angkat rambutnya pelan dalam satu genggam. Gue

beri satu dua kecup di leher ke arah tengkuk. Gue bisa merasakan dirinya menggeram pelan. Makanya jangan menggoda suami kamu, Na!

"Aku mandi dulu. Gerah dan lengket, Aa'."

Tuh... suaranya aja menggemaskan banget. Begitu dia berbalik, tubuh bagian depannya masih dibalut dengan bra *pink* yang menantang banget isinya. Tapi gue ingat, itu milik Zain sekarang. Bukan gue. Jadi gue sebagai penikmat saja.

Saat pertama kali gue melakukan hubungan bersama Nana, di lehernya enggak ada hiasan sama sekali. Kali ini ada. Kalung bertali tipis dengan bandul inisial nama gue, lengkap dengan kilau swarovski yang gue pesan khusus sebagai hadiah. Karena sudah kembali ke pelukan gue setelah enggak sadar tiga hari. Karena mau menjaga Baby dengan baik selama kehamilannya. Juga kayaknya baru kali ini gue beri hadiah untuk Nana sepanjang gue berhubungan dengannya.

Inisial nama gue tepat berada di belah dadanya. Gue menyeringai.

"Aku yakin Aa' pasti pikirannya sudah mesum."

Gue tertawa kecil. "Mesum sama istri boleh, Na."

Sudah tau juga, kan, kalau Nana ini penggoda paling manis yang hadir di hidup gue? Gue nggak tau kenapa, geraknya menurunkan rok seperti sengaja. Pinggulnya dia gerakan dengan sededuktif mungkin. Belum lagi matanya yang sesekali mengedip manja padaku.

"Yang melarang siapa?"

Gue tahan pinggulnya setelah rok tadi terlepas. Hanya menyisakan bra juga celana dalamnya yang sewarna. Mencolok sekali kalau dipadu dengan kulit tubuhnya yang putih itu. Perpaduan cantik dan seksi benar-benar membuat gue lemah.

"Kamu pernah ngeramasin aku," katanya sembari mengalungkan tangan di leher gue. "Sekarang, aku mau dong dimandiin."

"2 jam, ya."

Dia mengangguk dengan senyum penuh misteri.

"Tapi sebelum itu, aku sebenarnya enggak pede kalau harus *naked* di depan kamu."

Gue bingung kenapa mendadak enggak pede? *Body*-nya bagus banget begitu, kok. Gue perhatikan, Nana menunjuk pada bekas operasi yang sepertinya bikin dia terganggu. Padahal gue sama sekali enggak berpikiran apa-apa.

"Na, *please*. Jangan gitu. Justeru kalau ingat bekas ini, aku semakin sayang dan cinta sama kamu. Ini bukti kalau kamu nggak abaikan kita berdua. Mau terima kita berdua."

Matanya masih sendu. "Tapi enggak seksi lagi, kan."

"Selalu seksi, Na. Kamu begini saja otak aku sudah nggak waras."

Dia mencibir. "Memang dasarnya mesum, kan?"

"Sama kamu doang, Na."

"Ini, kan, di masa sekarang. Di masa depan jaminannya apa?"

Gue terkekeh. Dasar Nana. Kepalanya kadang masih negatif aja. "Ini bukan sebatas kata manis, ya, Na. Kamu, kan, sering banget skeptis sama kata-kata aku. Kesannya hanya sebatas kata yang dianggap lalu doang."

Nana menatap gue sembari menunggu apa yang mau gue lanjutkan bicaranya.

"Sejak awal bertemu, kamu itu sudah menguasai aku. Enggak bisa mendekat karena keadaan aja. Dan semesta kirim satu kejadian luar biasa

untuk aku dan kamu itu rasanya... gila banget! Makanya aku berjuang mati-matian buat membuktikan, aku ini memang layak kamu cintai. Sama seperti aku yang cinta banget sama kamu, Na. Nggak peduli masa lalu kamu. Nggak urusan dengan bentuk tubuh kamu yang nantinya berubah. Karena yang aku cinta, ya... kamu. Sayana Prameswari. Istri aku."

Perlahan rona pipinya memerah. Jarang banget Nana itu tersipu karena ucapan manis. Dia tipe perempuan yang lebih suka tindakan ketimbang kata-kata. Gue buktikan itu sendiri, kok.

"Sekarang kamu mau aku mandiin atau mau melakukan hal lain dulu?"

Dia tergelak tapi jarak kami dipertipis. "Yang Aa' Rendra suka aja."

Dapat persetujuan, kan? Dalam sekali gerak, jemari gue menyusup masuk dalam celananya. Menyentuh bagian milik istri gue yang paling gue gemari. Hingga membuatnya melotot sembari menggeram kesal.

"Aa' Rendra!!!"

****

"Kita mau ke mana, sih, A'?" tanyanya enggak sabar. Padahal baru juga masuk ke tol luar kota. Gue memang nggak bilang mau ke mana, sih. Cuma bilang kita mau ke luar kota dan menginap dua atau tiga hari.

Stok ASIP Zain aman. Satu kulkas freezer penuh. Nana terbiasa pumping sesuai jadwal dan itu enggak mengubah apa-apa hanya karena kami menginap. Di villa nanti, ada kulkas yang bisa dijadikan tempat menyimpan sementara. Dia khawatir banget mengenai hal itu. Harus benar-benar memastikan nggak ada yang terlewat karena baginya, itu

penting. Gue menurut saja. Enggak terlalu paham soalnya. Dijelaskan juga enggak nyangkut-nyangkut.

Yang gue tau, setelah Nana sadar dari tidur tiga harinya—gue enggak mau menyebutnya dengan kata 'koma'—istri gue berusaha banget untuk ASI. Dan usahanya membuahkan hasil. Dengan banyak konsultasi ini dan itu. Gue juga diajak konsultasi betapa penting menjaga *mood* ibu menyusui agar tetap stabil cenderung *happy*. Dan Nana mau bersusah payah untuk *pumping* di sela waktu kerjanya. Untuk Zain.

Kalau gue pikir, lebih banyak Nana yang berkorban untuk Zain ketimbang gue. Malam kalau Zain haus, Nana bangun. Duduk setengah rebah menyusui Zain lalu setelah dia kenyang dan tertidur, Nana lanjutkan tidurnya. Pagi hari, menyiapkan sarapan untuk gue baru berangkat. Sementara gue *pure* cari pundi-pundi rupiah.

"Aa' Rendra," panggilnya sekali lagi. Gue cuma menoleh sembari tersenyum. Mengacak rambutnya yang tergerai karena gemas. Untuk urusan kali ini, gue pakai supir. Bukan enggak berani nyetir sendirian, tapi gue yakin, ini bakalan emosional banget.

Gue enggak mau konsentrasi gue hilang karena apa yang akan terjadi nanti. Sebelumnya gue sudah cek kebenarannya dulu. Nggak mungkin gue ungkap kalau gue belum tau apa yang Daska bawa ini benar adanya atau nggak.

Butuh waktu sekitar empat jam perjalanan sejak kami meninggalkan rumah. Gue izin dan bercerita jujur pada Papa dan Ibu. Enggak mungkin urusan ini gue tutupi. Ibu dukung seratus persen jalan gue sementara Papa berpesan agar hati-hati. Restu mereka sudah gue

kantongi. Gue pamit dengan pandangan tanya dari Nana tapi gue mencoba abai.

Tunggu saat yang tepat, pasti gue akan bicara semuanya.

Sepanjang jalan, kami bicara hal yang bisa gue alihkan dari pertanyaan Nana yang mendesak. Untungnya Nana nggak bikin gue susah banget mencari banyak topik pembicaraan. Kalau bicara mengenai Zain, Nana pasti lupa kalau banyak yang bisa kami bicarakan. Tapi begitu mobil mulai memasuki area pemakaman, ucapan Nana terhenti.

"Kita di mana, Aa'?"

Gue menarik napas pelan dan mengembuskannya perlahan. "Aku mau ajak kamu menemui seseorang."

Keningnya berkerut. "Siapa?"

"Ibu kamu."

Senyum, rona di wajah, serta matanya mengisyaratkan banyak emosi.

"Aku harap, kamu dengar cerita yang aku kumpulkan selama ini dengan bijak."

Dia menggeleng pelan.

"Bisa, Na?"

Dia masih membisu. Matanya menatap gue demikian lekat. Gue ambil kedua tangannya. Gue genggam erat, memastikan dirinya nggak merasa sendirian lagi. "Sebelum kita keluar mobil dan bertemu ibu kamu, ada sesuatu yang harus kamu tau dulu."

Lalu gue menceritakan dengan detail pencarian gue yang nggak izin dengannya terlebih dahulu. Gue bilang, kalau menunggu dirinya mencari jawaban di mana Nana sama sekali enggak berusaha mencari, akan

selamanya pertanyaan 'kenapa', 'salahnya di mana', akan terus menghantui. Gue nggak mau.

Jadi gue putuskan untuk mencari tau keberadaan kedua orang tua Nana. Biarpun Nana bilang, Nek Sumi nggak pernah memberitahu kondisi orang tuanya, gue nggak lantas percaya. Desakan yang Daska beri pada paman Nana yang menjadi wali nikah—itu pun harus pakai sogokan materi yang cukup besar—membuahkan hasil. Tapi gue enggak masalah.

Akhirnya si Paman itu memberitahu keadaan yang sebenarnya.

Gue tarik sebuah kesimpulan besar, kalau ibu Nana ini, yang gue ketahui bernama Sariyanti berselingkuh dengan pria lain. Persis seperti yang pernah Nana katakan ketika terakhir kali ayahnya pergi. Juga itu pun yang dikatakan Nek Sumi padanya. Ini membuat sang ayah terguncang. Cintanya, kasih sayang yang pernah diberi, membuat ayah Nana gelap mata.

Ia pun melakukan hal yang sama seperti sang istri. Ikut pergi meninggalkan Nana kecil yang berkubang pada sedih dan kehilangan yang amat. Saat gue dengar penuturan itu, gue miris banget. Nggak seharusnya cinta itu saling meninggalkan. Kalau memang sudah nggak cocok atau merasa lebih menyenangkan bersama selingkuhan, sudah... lepas saja. Nggak perlu sampai anak harus dijadikan korban.

Dan gue benci, anak itu adalah istri gue yang kini menatap gue dengan banjir air mata. Hati gue sedih banget. Ikut merasakan apa yang Nana rasa. Peluk gue pun enggak mampu menghentikan tangis.

"Ibu kamu memang hidup bersama selingkuhannya. Itu hanya bertahan lima belas tahun, Na. Dia pun punya anak. Aku tau informasi jelasnya pun dari si anak. Bisa dibilang, dia satu ibu dengan kamu."

Nana mengusap kasar wajahnya yang lembab. "Terus Ibu di mana?"

"Kita turun, ya. Kamu sapa beliau langsung?" Gue ulurkan tangan agar kembali ia genggam. Gue tau, dia agak ragu saat memberi tangannya. Tapi gue pastikan, dia nggak akan merasa sendiri menghadapi ini.

Gue bawa Nana ke salah satu makam yang sudah cukup lama itu. Hanya diberi batas semen itu pun sudah retak sana sini. Nama Sariyanti bin Mahmud tertulis sudah agak pudar juga. Gue rasa mungkin jarang ditengok atau apa, entah lah. Yang jelas, pusara yang gue tuju berada di sudut agak jauh dari makam lainnya.

Sudut mata gue bolak balik melirik ke arah Nana yang terdiam begitu menyaksikan makam ibunya. Nggak ada tangis yang tadi ia perlihatkan ke gue. Tatapan matanya lurus ke arah makam ibunya.

"Jadi... ibu aku sudah meninggal, ya?"

Gue enggak merespon apa-apa. Suaranya sarat banget pedih.

"Sering banget aku anggap Ibu sudah mati, A'. Serius. Ternyata doa aku dikabulkan Allah, ya, sepertinya."

Nggak ada yang bisa gue lakukan selain memberinya rangkulan erat sembari mengusap bahunya. "Kalau mau nangis lagi, enggak apa, Na. Aku di sini."

Dia tersenyum kecil. "Aku nangis bukan karena keberadaannya, A'. Selama ini saat aku ingat Ibu, pertanyaan kenapa yang enggak pernah gue temui jawabannya, selalu terbayang. Aku anaknya, kan? Kenapa ditinggalkan?"

Gue memilih menanti dirinya melanjutkan ucapannya.

"Kalau memang Ibu sudah meninggal, ya sudah. Aku enggak apa. Toh... di hatiku, memang Ibu sudah mati."

Gue enggak pernah menyalahkan apa keputusannya walau salah.

"Tapi aku menyadari, seperti yang kamu bilang tadi. Kalau aku terus memendam rasa begini, akan ada waktu di mana aku kembali mempertanyakan 'kenapa aku ditinggalkan'. Iya, kan?"

Rangkulan gue dilepas perlahan. Lalu Nana bergerak mendekat dan bersimpuh di sana. Jemarinya yang lentik mengusap papan nama itu dengan lembut. Matanya mulai berair. Gue rasa, ini saat dia melepas semua hal yang mengganjal dalam dirinya mengenai arti sosok ibu dalam hidupnya.

"Yaya datang, Bu. Sayangnya, kita enggak bisa bertemu langsung tapi Yaya yakin Ibu mampu dengar suara Yaya, kan?"

Desir angin yang beradu dengan daun menemani hening di antara kami.

"Biar bagaimana pun, Yaya berterima kasih sudah dilahirkan oleh Ibu. Yaya kuat, Bu."

Bahunya mulai bergetar, membuat gue mendekat ke arahnya.

"Yaya yakin, Ibu punya alasan tersendiri kenapa meninggalkan Yaya. Semoga saja, bukan karena Yaya nggak dicintai Ibu seperti yang Yaya takutkan."

Kami terusik oleh suara langkah yang mendekat dan saat menoleh, seorang pria muda yang pernah gue temui, hadir di sana. Dia tersenyum canggung melihat gue dan Nana.

"Pasti lo... Kak Yaya, ya?"

Nana mengerutkan kening, bangkit perlahan sembari menggenggam tangan gue. Agak beringsut mungkin takut karena penampilannya memang agak menyeramkan. Tato di tangan kanannya

cukup banyak. Belum lagi tindikan di mana-mana dan badannya kekar, seperti preman kebanyakan.

"Gue Jaka. Anak Ibu Sariyanti. Dan gue rasa, Kak Yaya itu kakak gue satu ibu. Benar?"

Biarpun penampilannya sangar, saat pertama kali gue bicara dengan Jaka, gue tau dia bukan kalangan sembarangan. Nada intimidasi kentara banget keluar dari Jaka.

"Anak dari hasil selingkuhan Ibu?"

Ini yang gue agak takutkan. Gue sudah peringati Jaka sebelumnya. Kalau istri gue ini lidahnya tajam banget kalau bicara. Beruntung dia mengerti keadaannya.

"Kita bisa duduk dulu? Mungkin di warung kopi? Pasti Kak Yaya dan suaminya lelah sepanjang jalan ke sini?"

Gue menoleh ke arah Yaya yang tampak menimang tawaran tersebut.

"Nggak apa, Na. Kita dengar penjelasan Jaka."

Akhirnya kami sepakat bicara di warung makan yang nggak jauh dari area pemakaman. Sepanjang jalan ke warung makan itu, Nana nggak bicara sama sekali. Gue suruh supir mengikuti laju motor usang milik Jaka. Yang terlihat nggak sebanding dengan badannya yang besar itu.

"Jadi... apa yang mau lo sampaikan?"

Padahal Nana baru juga duduk, minum jus strawberry-nya saja belum. Gue lihat, Jaka nggak terganggu dengan provokasi Nana. Dan kisah lengkapnya pun dimulai. Saat pertemuan antara Sari juga Ridho, ayah Jaka. Menurut versi Jaka, Solihin, ayah Nana-nya yang merebut Sari

darinya. Seharusnya mereka menikah tapi karena desakan ekonomi serta Solihin ini cukup licik menjalankan peran, Sari menyerah.

Tapi cinta Sari pada Ridho, enggak pernah mati begitu saja. Nana lahir tanpa cinta di antara mereka berdua namun bukan lantas ibunya bersikap jahat. Nggak. Gue perhatikan Nana pun nggak membantah mengenai hal itu. Jaka menambahkan, hidup dengan Solihin penuh dengan tekanan walau ibunya baik. Gue rasa yang dimaksud di sini Nek Sumi. Begitu ada cela dan Ridho sendiri masih menunggu Sari, mereka kabur. Itu pun setelah pertengkatan hebat yang gue rasa Nana nggak tau.

Mereka cerai sebatas ucapan. Pernikahan kedua Sari juga Ridho pun hanya di bawah tangan karena akta sah perceraian Sari, enggak didapat dengan mudahnya. Sakit hati karena hal ini, membuat Solihin berang. Berulang kali Solihin mengacak kediaman Ridho serta Sari. Membuat mereka pergi sejauh mungkin dari jangkauan Solihin. Meninggalkan Nana yang berat sekali Sari tinggalkan.

Jaka bilang, sejak dirinya mengenal dan memahami cerita ibunya, hanya nama Yaya yang disebut. Kakaknya yang tinggal di Bandung. Mungkin bersama sang nenek atau ayahnya, Sari nggak tau. Betapa sang ibu memujinya. Berkata ini dan itu termasuk usahanya kembali mengambil Yaya dari sang mantan ibu mertua. Tapi nihil. Jaka bilang, Nek Sumi enggak pernah mau menyerahkan Yaya begitu saja.

Kesedihan itu dipendam sendiri walau Jaka bilang, ayahnya mengetahui hal itu. Tapi dia sendiri nggak punya daya apa-apa. Sejak tinggal di Sukabumi, mereka nggak pernah diganggu lagi oleh keberadaan Solihin hingga suatu hari, tanpa diduga Solihin muncul di depan rumah petak yang damai bagi Jaka itu.

Mengacung parang dengan bengisnya. Berteriak mirip orang gila apalagi begitu melihat ibunya yang histeris ketakutan, Solihin makin jadi. Ridho menghalau kejaran Solihin pada Sari juga Jaka. Jaka kecil ingat betul bagaimana pada akhirnya Ridho jatuh bersimbah darah di tangan Solihin yang keji.

Jaka marah. Berteriak dan memaki tapi ibunya mengabaikan. Jaka bilang, ibunya lari sekencang yang ia bisa bersamanya. Sakit terkena pecahan kaca juga duri dibiarkan karena saat itu mereka tinggal di dekat kebun. Agak jauh dari pemukiman warga. Ketika bantuan datang, semua dirasa Jaka sudah terlambat.

Jaka enggak tau urusan Solihin dengan pihak kepolisian. Yang Jaka sadar, hidupnya kini hanya berdua dengan sang ibu. Kehilangan itu jua lah yang membuat ibunya mulai ringkih hingga kalah dengan sakit. Tiga tahun kemudian, disusulnya menuju alam yang sama dengan Ridho.

"Ayah gue? Lo tau sekarang?"

Jaka menyeringai. "Tau lah."

"Gue enggak tau cerita lo benar atau hanya sekadar kisah roman picisan penuh drama. Yang gue pengin tau sekarang, ayah gue."

"Andai saja Ibu enggak bilang, betapa menyesalnya meninggalkan anak gadis kebanggaaN bernama Sayana Prameswari sama pria keji macam Solihin, mungkin gue enggak sudi membagi kisah ini."

Sudut bibir Nana terangkat sedikit. Gue salut. Demikian aura menekan yang diberi Jaka padanya sama sekali nggak ada pengaruhnya. Saat gue bertemu Jaka saja, gue sudah ditodong pisau lipat. Tapi gue nggak suka main kekerasan. Masih bisa dibicarakan baik-baik dan lagi, gue bawa orang yang bikin Jaka segan.

Gue menggali informasi ini menggunakan banyak perlindungan.

"Kamu mau bertemu Ayah sekarang, Na?"

Istri cantik gue mengangguk. Jaka berdecih pelan.

"Gue kasih tau tapi jangan menyesal kalau apa yang gue katakan ini benar adanya." Jaka bangkit. Seolah meminta kita mengikutinya. Nana mengangguk pelan karena sepertinya enggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Toh, jalan mundur rasanya percuma. Pasti dalam benak Nana, betapa pertanyaan serta lingkup misteri mengenai kedua orang tuanya, mulai tersingkap.

Saat pencarian kemarin, cukup sampai di Jaka saja karena dia janji mau menunjukkan mengenai keberadaan ayah istri gue. Mungkin ini pembuktiannya. Gue harap begitu. Tapi jaga-jaga, gue minta Daska nggak terlalu jauh mengikuti kami. Kalau terjadi sesuatu, minimal Daska bisa langsung gerak cepat.

Sepanjang jalan mengikuti Jaka, kami lagi-lagi nggak bicara. Nana memilih bungkam tapi genggaman tangannya nggak pernah ia lepaskan dari gue. Malah makin erat gue rasa. Gue tau dia pasti gugup banget. Apalagi ketika mobil berbelok ke sebuah gedung yang agak tua. Di plangnya tertera tulisan, Rumah Sakit Jiwa Antara.

Gue rasa Nana pun merasakan keterkejutan yang sama.

Saat kami turun, mata gue mengedar memerhatikan sekeliling. Aman dan memang suasananya yang agak sepi. Gue lihat beberapa orang berseragam mondar mandir di koridor yang ada di gedung seberang.

"Kenapa kita ke sini?"

Jaka terkekeh. "Solihin ada di sini, Kak Yaya. Lo bisa cek keberadaannya."

Kami saling pandang dan bingung harus bagaimana.

"Gue tunggu di sini aja. Lo bisa tanya resepsionis sekalian sama dokter terapinya kalau bisa. Tanya yang jelas asal muasal dia di sini."

Nana memberi tatapan nggak suka pada Jaka yang ditanggapi dengan kedikan bahu. Gue yakin banget kalau bukan karena ini tempat umum, Jaka sudah dikonfrontasi oleh Nana.

"Kalau gue ikut, nyawa Solihin belum tentu ada di raganya, Kak. Nyawa bayar nyawa soalnya."

Tangan Nana terkepal sudah. Sebelum terlambat gue hadang jalannya yang mengarah tegas ke Jaka. Sebenarnya gue nggak masalah kalau Nana mau pukul Jaka, memang anak itu agak kurang ajar. Tapi melihat kondisinya seperti ini, gue harus bisa jadi orang yang netral. Penuh lembut gue berbisik, "Kita lebih baik masuk ke dalam, ya. Biarkan saja Jaka."

Gue dengar banget istri gue menggeram kesal. Mirip singa betina yang siap banget menghajar lawannya. Matanya mendelik marah ke arah gue yang menahan geraknya tapi saat gue mengisyaratkan untuk sabar, dia langsung melengos.

Langkahnya enggak ada sabar-sabarnya menuju gedung yang ada di depannya. Gue mengikutinya agak buru-buru. Hanya berbekal nama Solihin, gue agak ragu tapi semoga aja, sih, memang ini jalannya. Yang enggak pernah gue duga, kalau ternyata ayah Nana berada di tempat ini.

Kami agak terkendala untuk bertemu. Ada satu pasien pria yang sudah cukup berumur. Dengan perkara yang sama persis seperti apa yang baru saja kami dengar, menyelubunginya. Termasuk cerita Nana yang

enggak terlalu percaya mengenai ayahnya yang dituduh sebagai pembunuh. Namun ternyata, hal itu benar adanya.

Walau perawat serta petugas rumah sakit meragukan—sepanjang belasan tahun berada di rumah sakit jiwa ini, nggak ada satu pun yang menjenguk dari pihak keluarga. Entah kenapa. Ketika semua berkas dihadapkan pada Nana. Istri gue membaca dengan penuh gemetar.

Termasuk berkas penyelidikan polisi serta surat keterangan dari pihak rumah sakit, kalau terindikasi adanya gangguan mental yang diderita oleh Pak Solihin. Beliau bisa ditemui kalau tenang. Bisa diajak komunikasi kalau pikirannya nggak mengarah pada satu orang, perempuannya. Ibu Sariyanti, ibu Nana. Gue nggak paham mengenai masalah kejiwaan yang berpusat karena cinta. Yang gue paham, cinta itu saling melengkapi. Bukan memiliki secara dominan.

Mungkin juga penerimaan ayah Nana terhadap apa yang menjadi takdirnya, salah satu pemicu kenapa mengalami hal ini. Secara fisik, dokter penjaga bilang, sehat nggak ada penyakit serisu. Tapi mentalnya terganggu.

Semua yang Jaka ceritakan, nyatanya memang benar adanya. Membuat istri gue diam saja Saat selesai membaca semua berkas yang taadi disodorkan.

"Ibu mau lihat Bapak?" tawar salah satu perawat.

Nana mendongak, matanya berkaca-kaca saat bersitatap dengan gue. Nggak ada keinginan lain selain menguatkan hatinya. Gue mengangguk pelan. Gue beri ruang dan gue yakin kalau perawat yang mendampingi bisa menjaga istri gue dengan baik saat bertemu ayahnya.

Gue cukup lama menunggu, mungkin karena khawatir jadi waktu rasanya lama banget. Saat gue cek, baru tiga puluh menit Nana menghilang di balik koridor gedung ini. Nggak ada yang bisa gue harapkan selain biar hati Nana jauh lebih lega. Setelah mengetahui segala yang terjadi dengan orang tuanya.

Nggak sampai lima menit kemudian, Nana muncul. Bisa gue lihat dengan jelas, matanya agak bengkak. Gue yakin pertemuan tadi bikin dia nangis. Nggak apa. Itu lebih baik ketimbang dia memendamnya terlalu lama.

Setelah mengucapkan banyak terima kasih atas info juga ditemani bertemu Pak Solihin, kami pamit. Saat melangkah, tau-tau Nana menyandarkan dirinya ke gue.

"Hidup aku penuh drama banget ternyata, ya."

Gue tau, ucapan pelannya itu sarat banget kesedihan. Gue rangkul Nana dan memberi kecup singkat di kepalanya. Terlepas dari apa pun yang terjadi pada masa lalunya, gue nggak peduli. Yang gue pedulikan cuma Nana. Toh, kedua orang tua gue nggak mempermasalahkan hal itu. Masa lalu seseorang mungkin bisa terkait dengan pribadi orang tersebut. Tapi nggak lantas mendapat *judgement* yang menurut gue enggak adil.

Di sini, peran orang tua Nana sedikit banget dalam hal membentuk pribadinya. Dia lebih banyak mendapat asuhan dari Nek Sumi, kan? Gue sering dengar dia cerita betapa neneknya itu sangat menyayanginya. Mungkin juga ini salah satu bentuk kasih sayang Nek Sumi untuk Nana. Biar sekalian dia nggak tau, bagaimana kisah kedua orang tuanya.

Jaka masih setia di sana. Duduk di atas motornya sembari merokok. Saat melihat gue keluar bersama Nana, dia buang putung rokok

tersebut dan seperti orang yang menanti. Gue rasa dia mau bilang, "Cerita gue absah, kan?"

Tapi nggak. Jaka nggak ngomong apa-apa, mungkin dia tau jawaban yang sebenarnya sudah ia kantongi.

"Gue... gue eggak tau harus biacara apa." Nana kini berdiri di depan Jaka. Gue yakin, hatinya perang.

"Lo nggak perlu bilang apa-apa, Kak."

Kami diam, meresapi.

"Sejak Ibu meninggal dengan satu pesan, pada akhirnya gue sadar, kita sama."

Dari sudut mata gue, Nana menatap Jaka tanpa ragu. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Lo ditinggal Ibu dan Solihin tanpa tau kenapa. Ibu berusaha banget untuk ambil lo tapi dihalangi. Ada saat di mana gue bersyukur, lebih lama merasakan sayang seorang ibu ketimbang lo. Kepala gue didoktrin sama Ibu, betapa beruntungnya dia punya lo. Ini yang bikin gue sama sekali nggak bisa benci sama lo padahal lo anaknya Solihin. Tapi di saat bersamaan, lo anak Ibu. Kakak gue."

Nana mendekat ke arah Jaka. Biarpun masih dalam jangkauan gue, gue tetap harus waspada.

"Gue bersyukur bisa ketemu sama lo, biarpun Ibu nyuruh gue untuk cari keberadaan lo tapi gue malas. Sakit hati gue masih kuat."

Nana cuma mengangguk pelan.

"Cerita Ibu tentang lo, tanpa foto, tanpa satu pun baju atau apa lah yang lo suka, yang bisa Ibu bawa. gue pikir, lo bakalan mirip Solihin... ternyata nggak."

Jaka sendiri pun mendekat ke istri gue.

"Lo mirip banget sama Ibu, Kak. Mirip banget." Air mata Jaka pun turun. Isaknya bikin gue mendadak ikut merasakan sedih. Gue tau, Nana sendiri sudah menangis duluan.

"Gue boleh, kan, Kak? Salim? Gue kangen banget sama Ibu."

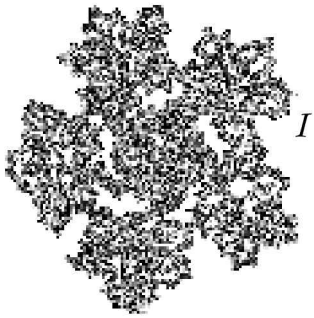

I HOPE, GOD WILL BE SAVE OUR LIFE, JOURNEY, AND LOVE. BECAUSE, I CAN'T LIFE WITHOUT YOU, NA

Dua minggu sudah berlalu sejak kami tau, apa yang terjadi di masa lalu mengenai orang tua Nana. Gue selalu bilang padanya, kalau sudah mengetahui hal ini, enggak perlu banyak berpikir terlalu jauh. Sudah cukup dan rasanya nggak ada yang perlu diperbaiki. Kecuali hubungan Jaka dan Nana.

Mereka sama-sama terluka. Dua saudara yang mungkin seharusnya tinggal bersama, menjalani masa kecil yang seru. Tapi kenyataannya nggak begitu, kan?

Gue salut dengan cara Nana bersikap saat di depan Jaka. Gue juga merasa Jaka ini mungkin sudah lama melepas dendamnya karena toh, nggak ada yang bisa dia lakukan lagi. Penerimaan akan takdir yang ada di depannya sekarang yang dia pegang.

Nana berinisiatif memugar makam agar lebih layak; untuk ibunya dan juga Pak Ridho. Sementara untuk sang ayah, mendapat pelayanan yang terbaik, sedang diusahakan Nana. Kalau memang di sana bisa lebih membuat Pak Solihin lebih baik, Nana enggak masalah. Sesekali ia akan berkunjung. Sekalian berkunjung ke makam ibunya.

Jaka? Tetap melanjutkan hidup di Sukabumi. Kerja serabutan semampu dirinya seperti saat sebelum bertemu Nana. Menolak bantuan

Nana karena merasa nggak perlu padahal Nana paksa. Gue pun akhirnya ikut memaksa agar Jaka menerima. Toh hanya sebuah motor yang bisa dipergunakan Jaka untuk bekerja sebagai kuli panggul di pasar. Penampilannya memang mirip preman pasar, karena selain jadi kuli panggul, nama Jaka Cakrabirawa dikenal sebagai orang yang ditakuti.

"Motor gue kebagusan, Kak." Jaka terkekeh saat tangannya menerima kunci dari Yaya. Juga buku bukti kepemilikan motor tersebut.

"Janji sama gue, lo rawat. Makam Ibu juga."

Jaka mengacungi jempolnya.

"Kalau bisa, lo main ke rumah. Ketemu Zain."

Mata Jaka melotot nggak percaya. Gue pribadi nggak percaya dengan apa yang Nana katakan saat itu. Tapi saat senyum penuh yakinnya tercetak di bibir, gue tau, mungkin Nana sudah mengambil apa yang namanya jalan penerimaan. Enggak mudah pasti jadi istri gue, gue yakin banget.

"Gue... gue..."

"Enggak ada yang bakalan ngusir lo." Nana menepuk bahu Jaka pelan. Membuat mata yang tadinya menunduk, mendongak dan menatap istri gue. "Lo adik gue."

Sekali lagi, gue lihat mereka berpelukan. Agak enggak terbiasa, sih, soalnya gue kenal Jaka juga baru. Tapi status itu enggak mungkin disingkirkan, kan? Jaka memang adik Nana. Yang mana kulitnya kontras banget. Yang satu seputih susu, yang satu cokelat terpanggang matahari.

Sekarang, gue bisa melihat Nana lebih hidup. Lebih ceria. Dan... bersemangat? Entah lah tapi gue bisa merasakan banyak perubahan sejak hari itu. Gue benar-benar bersyukur atas semuanya.

Gue ingat-ingat, sepanjang gue menikah belum pernah ada sesi *honeymoon*. Sepertinya ini *moment* yang pas untuk ngajak Nana liburan. Gue harap, semangatnya makin nyala dan bisa terus bahagia di samping gue.

"Aa' ini serius?" tanyanya sembari membawa amplop yang tadi gue serahkan. Kami baru pulang dari kantor Nana. Seperti biasa, pulang kerja pasti dia berendam dulu. Biasanya, sih, dia berlama-lama tapi sejak ada Zain, paling lama lima belas menit. Nana ganti acara berendamnya dengan bermain dengan Zain di rumah utama.

Gue yang sedang menikmati cangkir kopi buatannya, menoleh. Wajah lelahnya terganti dengan senyum manis juga lembut. Kayaknya Nana mulai nggak galak dan ketus, deh. Aroma shampoo dan juga parfum miliknya, mulai menggelitik gue.

"Apa yang serius?"

Nah, kan! Kalau ketus dan galaknya menghilang, sebenarnya gue kelabakan juga. Tau-tau Nana duduk di pangkuan gue, nggak pakai permisi atau apa. Untungnya gue selalu siap kalau dia bikin gerak mendadak seperti ini. Kalau nggak, junior gue bisa patah.

"Kita mau liburan?" Amplop di tangannya kembali dibuka. Dua lembar tiket ke Raja Ampat, tersaji di depan gue. Juga brosur mengenai *cottage* yang sudah gue sewa untuk acara nanti. Rencananya, dua hari lagi kami semua berangkat.

Papa, Ibu, Kak Inggrid, juga Zain ikut. Duo lengket juga ikut. Jangan sampai apa yang gue rencanakan mereka enggak mau bantu. Saat gue mengatakan rencana kejutan untuk Nana, mereka responnya cepat

banget. Dan gue rasa, enggak ada salahnya mengajak Jaka. Toh... Nana sepertinya menerima bagaimana masa lalunya sekarang.

Jaka sempat kaget dua hari lalu gue utarakan maksudnya. Tapi begitu tau gue punya misi terselubung buat kakaknya, dia langsung setuju. Tiga hari lagi ulang tahun Nana. Gue perkirakan cukup waktu yang kami tembus untuk tiba di lokasi acara. Sengaja sekalian mengajaknya *honeymoon*. Yang lain mau bertahan di Raja Ampat, gue bebas. Asal jangan ganggu gue dengan Nana aja.

Pihak *cottage* sudah konfirmasi kalau acara yang gue mau bisa diselenggarakan. Urusan dekorasi, ini dan itu, gue serahkan ke Daisy juga Dona. Biar saja mereka repot. Gue terima beres. Lagian kalau gue tiba-tiba ikutan sibuk, Nana curiga.

"Iya. Kita liburan. Belum pernah liburan bareng aku, kan?" tanya gue sembari merapikan rambut panjangnya. Senyumnya makin terkembang. Sebagai jawaban, dia menggeleng.

"Ya sudah, disiapkan mulai sekarang aja."

Dia mengangguk dan... mengecup gue singkat. Enak aja. Saat akan beranjak, pinggangnya gue tahan. Malah gue dudukkan dengan tepat di atas gue.

"Ih, aku mau ambil Zain."

"Zain sama Ibu dan Papa. Biar saja."

Dia tertawa. Wajahnya tepat berada di atas gue. Deru napasnya beraroma *mint* segar dan rambutnya agak menghalangi tapi kesan seksi gue dapatkan. Seolah sengaja, Nana memindahkan helai rambutnya hanya pada satu sisi. Menampilkan sebagian bahu serta tengkuknya yang pengin banget gue beri kecup.

"Zain anteng enggak?" tanyanya pelan di atas bibir gue.

"Zain enggak bikin Ibu repot, kok. Lagian ada Mbak Dede."

Senyumnya makin menggoda gue. "Aku ingat-ingat, kita belum pernah main di sini, ya, A'."

Gue mengangguk saja. Waras gue mulai tipis soalnya.

"Mau?"

"Ditawarin gini siapa yang enggak mau."

Dia tertawa renyah tapi belum sempat terhenti sudah gue bungkam dengan cium panjang penuh tuntut. Membuatnya melenguh pelan dan mendesis saat gue singkap sedikit ujung terusannya. Penuh gerak menggoda, gue telusuri punggungnya yang mulus. Berhenti saat jemari gue mengenai kaitan bra yang ia gunakan.

Enggak perlu tutorial macam-macam untuk sekadar membuka kaitan bra, kok.

"Tapi sebelum aku lanjutkan, aku mau ngomong sesuatu sama Aa'"

Padahal sedikit lagi jemari gue menyentuh bokongnya yang sintal itu. Jangan tanya mengenai bra, sudah copot tinggal gue lempar ke sembarang arah. "Ngomong apa?"

"Aku lagi haid."

***

Rencana gue batal total.

Zain tiba-tiba demam. Enggak tau kenapa padahal semua aktifitasnya biasa saja. Istirahatnya cukup, makannya oke, ASI-nya juga. Gue dan Nana dibuat kelimpungan malam hari sebelum keberangkatan. Zain rewel banget sampai bikin Nana tidur dengan posisi duduk. Zain enggak mau ditaruh sama sekali, hanya mau ada di dekapan ibunya.

Gue enggak tega melihat Nana begini.

Zain juga.

Pasti badannya sakit entah di mana makanya rewel banget. Akhirnya Ibu menyuruh kami untuk periksa. Ini kali pertama Zain berkunjung ke dokter kecuali imunisasi rutin. Itu beda lagi. Saat itu barulah kami tau kalau Zain tumbuh gigi untuk pertama kalinya. Dan bukan hanya dua, tapi empat.

Kami saling berpandangan di ruang periksa dokter, lalu tertawa.

"Maklum, Dok, orang tua baru," kata gue jujur. Dokter yang sejak awal menangani Zain hanya tersenyum simpul.

"Enggak apa, Pak. Nanti kalau panasnya masih tinggi, beri ini saja."

Gue mengangguk patuh. Bersyukur setelahnya dan gue lihat, Nana pun demikian. Kelegaan tampak jelas di wajahnya yang lelah itu. Biarpun tertutup *make up* tipis, gue tau banget, Nana kurang tidur.

Dan, yah... acara kami batal. Nana sedih tapi Zain paling utama. Dia bilang, "Nanti masih bisa jalan-jalan lagi di lain waktu."

Gue rasa kata-kata ini lebih untuk menyemangati dirinya sendiri. Yang bisa gue lakukan hanya mengusap bahunya pelan. "Iya. Nanti Ayah tebus, ya, Mama. Jangan sedih. Sekarang yang penting Zain dulu."

Nana mengangguk setuju.

Tapi rencana gue tetap harus berjalan. Tiket memang hangus dan uang pembatalan enggak banyak yang kembali ke gue. Nggak masalah. Zain sakit dan gue nggak mau memaksakan diri melanjutkan acara. Bisa-bisa Nana kepikiran terus kalau gue menuruti kata Ibu yang bilang, biar Zain tinggal saja, kita berdua pergi.

Nggak bisa begitu.

Zain dan Nana, dua hal yang nggak bisa terpisahkan. Biarpun hanya tiga hari berlibur, gue seperti penjahat yang tega banget memisahkan mereka. Jadi gue putuskan untuk membatalkan semua acara di sana. Tapi nggak untuk di rumah. Gue ubah arah kejutannya di taman belakang rumah utama.

Biar Nana enggak tau.

Sepanjang hari kerjaan gue menemani Nana dan Zain. Sengaja Nana nggak gue biarkan main ke rumah Ibu. Alasan Zain hanya ingin dekat ibunya manjur banget. Mungkin pikir Nana, ini saatnya untuk dia totalitas menjaga Zain saat di rumah. Biarpun ia lakukan saat Sabtu dan Minggu, Nana bilang itu belum cukup.

Jadi lah ia sibuk sana sini dibantu Mbak Dede, sembari gue memantau persiapan untuk nanti malam. Tepat pukul dua belas malam, gue adakan *surprise*-nya. Semuanya berjalan lancar. Kak Inggrid sesekali memberitahu gue progressnya. Tinggal tunggu saat yang tepat saja.

Beruntung, Zain nggak rewel seperti semalam. Anak ganteng gue tidur pulas di samping ibunya tepat pukul sembilan malam. Gue lihat, Nana sama sekali nggak bergerak dalam tidurnya. Gerak naik turun dadanya pertanda banget kalau dirinya pulas tertidur. Perpaduan kelelahan dan kurang tidur, pasti Nana rasakan.

Gue tinggal menyiapkan sentuhan akhir.

Tepat pukul dua belas, ponsel Nana dering. Dari gue. Gue memantau dari CCTV yang terhubung langsung di *gadget* gue ini. Dia terusik setelah tiga kali deringnya memekak telinga.

Saat Nana duduk dengan mata terbuka, gue bisa melihat jelas dirinya kelabakan. Enggak ada Zain di sana. Segera disambar ponsel itu dan mengangkat telepon dari gue.

"Kamu di mana? Zain enggak ada!" katanya dengan histeris.

"Zain di kamar Ibu, Na. Kamu tenang aja."

"Ndra! Jangan main-main sama aku!"

Galaknya kumat.

"Aku nggak main-main."

"Kamu di mana!!!"

Gue mengulum senyum. "Coba kamu lihat buket yang ada di nakas. Ada petunjuknya."

Dia nggak basa basi untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Buket lembaran uang merah tersusun seperti mawar, apik tergolek di sana. Tulisan besar, 'IKUTI PANAH, MAKA KAMU AKAN TEMUI AKU' sudah ia baca.

Bukannya tersenyum, malah kertas itu dibuang begitu saja. Hanya dibawa buket bunga itu dengan langkahnya yang buru-buru. Gue lupa bilang, harusnya dia pakai jaket! Kancing *blouse*-nya belum benar terkancing semua! Astaga!

Sepanjang tangga turun, arah panah sudah menyala. Di ujung tangga, gue beri satu kado lagi. Kali ini, kunci mobil. Gue ingat, saat dirinya bilang mengenai mobilnya yang sering gue gunakan. Katanya enggak perlu memikirkan mobil kalau dirasa enggak penting. Sudah ada miliknya. Bisa digunakan. Kali ini? Gue beri satu. Khusus miliknya sebagai hadiah.

Tau respon Nana? Kunci itu ditinggal begitu saja!

"Di mana Zain, Ndra?!" katanya marah di ujung telepon. Apa gue keterlaluan, ya? Bukannya senyum-senyum karena mendapat kejutan, malah nada suaranya berubah menyeramkan.

"Ikuti aja panahnya, Na."

Enggak pakai basa-basi, dia langsung tutup teleponnya. Langkah Nana berlanjut hingga ujung pintu. Sebuah kunci yang tergantung dengan sebuah kartu ada di sana.

Gue merangkai kata enggak tanggung-tanggung, sih. Gue harap, Nana tau isi hati gue untuknya nggak pernah main-main.

Aku tau, aku enggak sempurna tapi jadi sempurna karena kamu.

Aku paham, kenapa mengimbangi kamu sulit tapi aku yakin kamu punya alasan di balik kerasnya ide yang kamu lontar.

Aku sama sekali enggak menyesali yang pernah terjadi di antara kita.

Hanya satu yang kusesal dan masih mengganjal hingga kini.

Raut sedih kamu saat aku bilang, siapa aku.

Maafin aku, ya, Na. Biarpun sudah berlalu, aku tetap merasa bersalah.

Kali ini gue lihat dia nggak membuang kertasnya. Ia genggam bersamaan dengan buket bunganya. Lalu kembali melangkah mengikuti arah yang ada. Gue nggak tau ekspresinya gimana karena melihat jalan yang bakalan dia lalui, dikelilingi lilin. Pencahayaannya juga gue kurangi hanya beberapa lampu taman yang hidup, biar lebih dramatis gitu.

Saat dirinya mendekat, ke gue yang berdiri di meja kecil yang sudah gue sulap dengan aneka makan malam juga lilin, gue tau kayaknya

ada yang salah. Tatapan Nana sama sekali nggak melembut, takjub, atau merasa mendapat *surprise*. Nggak sama sekali.

"Anak aku di mana, Ndra!"

Gue nelan ludah. Punya istri cantik dan galak yang tercampur dalam bentuk Sayana Prameswari benar-benar mengguncang dunia gue. Di mana-mana kalau dikasih *surprise* matanya berbinar senang atau apa. Ini enggak!

"Ada di dalam kamar Ibu, Na. Tidur."

"Kamu enggak bohong, kan, Ndra?!"

Bahkan panggilan sayang untuk gue yang selalu terdengar menggemaskan, hilang.

"Untuk apa aku bohong sama kamu?" Gue bergerak mendekat. Merapikan rambutnya yang sedikit berantakan terkena angin. Juga memakaikan kain panjang yang gue minta dari Kak Inggrid karena ingat Nana dengan *blouse*-nya yang sedikit terbuka itu.

"Terus ini semua buat apa?"

Gue menghela napas pelan. "Hari ini genap usia kamu tiga puluh satu. Lupa?"

Matanya mengerjap pelan. Menatap gue dengan pandangan nggak percaya. "Oh... hari ini ulang tahun aku, ya?"

"Kamu lupa?"

Dia nyengir tanpa dosa. "Enggak lupa, sih, cuma nggak pernah anggap spesial hari ulang tahunku."

"Kali ini aku buat spesial."

Dia malah mencibir. "Iya, spesial bikin aku ketar ketir!" Lalu bahu gue dipukul tanpa ampun. Nggak pakai buket bunga, sih. Mungkin dia

sadar, di sana ada uang tunai yang banyak. "Jangan main-main sama anak aku, lah."

"Anak aku juga, Na. Kan bikinnya berdua."

Lagi-lagi gue kena pukul. Saat suara kompak dari arah rumah utama terdengar, barulah Nana berhenti. Tatapannya nggak percaya dengan apa yang ia lihat. Mungkin saking terkejutnya, kedua tangannya menutupi bibirnya yang terbuka.

"Lampir memang kekejamannya nggak ada habis-habis, Ndra. Lo mau aja disiksa gitu!" kata Dona bersama semua orang yang membantu gue. Ibu menggendong Zain yang kebetulan banget malah bangun jelang ibunya gue kasih *surprise*. Kue ulang tahun Nana dibawa oleh Kak Inggrid. beberapa kado yang menyertai, Jaka yang bawa. Sementara Daisy dan Dona siap dengan *confetti*.

Nana cuma nyengir. Lalu meminta agar Zain berada digendongannya. Dikecupi putra gue penuh sayang.

"Yah... siapa yang enggak kaget. Bangun tidur anak gue enggak ada. Pikir gue, kan, diculik."

Ucapannya mendapat sorak dari semua yang ada di sana. Sebagai ganti untuk menutupi rasa malu, Nana malah bersembunyi di belakang gue.

Acara berjalan sebagaimana mestinya. Malah gue pikir, rasa kekeluargannya enggak berkurang sama sekali. Jaka agak canggung dengan keberadaannya tapi Nana nggak membiarkan itu terjadi. Dia dengan piawai membawa adiknya berkenalan dengan dua sahabatnya itu. Pun gue ajak Jaka ngobrol santai.

Makan malam santai disela obrolan ringan hingga gue memutuskan untuk mengajak Nana ke satu kejutan besar yang belum gue beritahu. Ibu dan Zain sudah lebih dulu masuk, disusul Papa. Tersisa Kak Inggrid, Jaka, Daisy, dan Dona.

"Mau ke mana lagi, sih," katanya setengah protes setelah gue tarik sedikit paksa saat asyik ngobrol dengan mereka semua.

"Nanti juga tau."

Ada satu ruang memang selama setahun belakangan ini dalam tahap pengerjaan. Gue enggak bisa sepenuhnya mengurus, sempat ditinggal juga karena gue agak sibuk mengurus kafe. Dua bulan terakhir gue sempatkan untuk kembali konsultasi membangun ruang itu sesuai dengan *design* yang pas untuk Nana.

"Ini hadiah untuk kamu. Tempat kamu bisa *me time* selama di rumah." Gue mendorong pelan pintu yang terletak dekat taman belakang. Selama ini Nana enggak tau kalau ruang itu sedang gue renovasi. Sengaja kalau ada dirinya, semuanya dibuat serapi mungkin. Gue persiapkan ini sebagai hadiahnya.

Dia terpengarah. Matanya mengedar berkeliling mengamati semua yang ada di sana. Rak buku tinggi dengan susunan buku sesuai abjad. Meja dan kursi yang terletak di sudut karena gue yakin, di tengahnya nanti Nana mau taruh meja kecil agar Zain bisa beraktifitas di sana. Buku Nana yang jarang disentuh karena punya Zain, gue susun satu per satu. Banyak slot kosong untuk dia isi nantinya karena gue hanya tau dia suka novel *romance* tapi enggak berani membelikannya. Takut salah.

"Happy bornday, My Wife," kata gue sembari merangkul pinggangnya. Dia berbalik pelan, mengalungkan tangannya ke gue.

"Ruangan ini untuk aku?"

Gue mengangguk.

"Makasih, *My Husband*."

"Makasih sudah lahir dan ada buat aku. Jadi jodoh aku."

Dia malah tertawa.

"Aku serius, Na."

"Kapan aku meragukan kamu, sih?"

"Tapi kamu tadi ketawa gitu?"

Nana makin mendekat ke arah gue. Langkahnya agak mundur ke belakang seperti menarik gue agar ada di tengah ruangan yang masih kosong tanpa ada perabot apa-apa.

"Kata-kata kamu kadang bikin aku merasa lucu tau."

Kening gue berkerut.

"Kamu tau pasti aku nggak terlalu suka kata-kata manis, Aa' Rendra. Perlakuan kamu sudah sangat manis untuk aku."

Boleh, kan, kalau dada gue terkembang bangga?

"Itu yang membuat aku jatuh cinta sama kamu," katanya sembari menyugar rambut gue dengan pelan. Gue memejamkan mata merasakan lembutnya jemari itu menyapa kulit kepala gue. Membuat gue sedikit menunduk ke arahnya. Meresapi dengan amat sentuh yang dia beri.

Kau lah segalanya untukku.

"Kamu nyanyi?"

Gue mengisyaratkan dirinya biar diam dan meresapi.

Kau lah curahan hati ini.

Tak mungkin ku meninggalkanmu.

Tiada lagi yang kuharap, hanya kau seorang.

"Makasih, ya, Aa' Rendra. Sudah beri aku begitu banyak cinta dan kasih sayang." Nana memeluk gue demikian erat. Gue hidu sedalam-dalamnya aroma manis yang dimiliki istri tersayang gue ini. Ikut larut dalam peluknya yang selalu membuat gue hidup.

Lama kami saling berpelukan setelah akhirnya ia melepaskannya dengan pelan. "Aku punya hadiah buat Aa' jadinya."

Kening gue berkerut.

"Kepikiran baru saja."

Lantas tanpa aba-aba ke gue, jemari lentik Nana dengan seenaknya menyentuh *milik* gue.

"Do you wanna play with me?" katanya sembari mengedipkan mata penuh godaan.

"Di sini?"

"Yes, Sir."

"Sure." Enggak ada keraguan untuk gue menjawab godaannya. Selalu tergoda. Dalam sisa waras yang gue punya sebelum habis karena dirinya yang sengaja banget melepas *blouse*-nya dengan amat pelan, gue berdoa pada Tuhan.

Jaga selalu cinta kami ini.

Jaga terus api cinta dan kasih kami ini.

Hingga maut memisahkan.

Hingga ujung usia.

Hingga lelah kami menapaki dunia.

Aammin Allahuma Aamiinn.

TAMAT

Tentang Penulis

Cuma hobi nulis, makan, baca, tidur, sama nyamil. Oh... sama ngemall tapi enggak bisa karena Pandemi. Kalian bisa bersapa ria di mesenger, DM IG, bebas. Oh, satu lagi. Suka banget kalau dipanggil Loki ketimbang Thor.

Follow akun aku:
FB; Siska cha-cha Ambarwati
IG; cha.riyadi8888
Wattpad; cha2_riyadi
Innovel / Dreame; cha_riyadi
Fanpage; Cha_Riyadi